

**PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT  
WULANG SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:  
Irfan Wahyu Adi Pradana  
**NIM 18913072**

TESIS

**Pembimbing :**  
Dr. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan kepada  
**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2021**

**2020**  
**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Wahyu Adi Pradana  
NIM : 18913072  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT**

**WULANG SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Yang menyatakan



Irfan Wahyu Adi Pradana



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2269/PS-IAIPM/Peng./I/2021

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT WULANG  
SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Irfan Wahyu Adi Pradana

N. I. M. : 18913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Ketua,



**Dr. Dr. Junānah, MIS**



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Irfan Wahyu Adi Pradana  
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 13 Juli 1992  
N. I. M. : 18913072  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT WULANG  
SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (  )  
Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag. (  )  
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. (  )  
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasojjo, ST., M..Pd (  )  
Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. (  )

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 21 Januari 2021

Pukul : 13.30 – 14.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII



  
Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

## NOTA DINAS

No. : 2037/PS-IAIPM/ND/I/2021

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT WULANG  
SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Irfan Wahyu Adi Pradana

NIM : 18913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

## PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT  
WULANG SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Irfan Wahyu Adi Pradana

NIM : 18913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui Untuk diuji oleh tim penguji tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama  
Islam.

Yogyakarta, 28 Desember 2020



Dr. Junanah, MIS.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yaitu alm. Abdul Syukur, S.H dan Tri Sarwi Wahyu Tiningsih. Terima kasih kasih atas curahan kasih sayang, bimbingan dan doa yang senantiasa menyelimuti setiap langkahku.

Semoga bapak dan ibu senantiasa dalam naungan rahmat Allah SWT .



## Motto

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (Q.S. An-Nisa ayat 36)<sup>1</sup>



## ABSTRAK

<sup>1</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV.Diponegoro, 2000), hlm. 220



Irfan Wahyu Adi Pradana

NIM : 18913072

Serat, pada masyarakat Jawa memiliki posisi yang tinggi sebagai pedoman hidup selain kepada kitab agama. Serat termasuk sastra Jawa yang merupakan bagian dari salah satu dari sastra dunia Serat Wulang Sunu ditulis oleh Susuhunan Pakubuwana IV. Serat Wulang Sunu ditulis bertujuan untuk mengajarkan pendidikan anak dan pengajaran tentang berbakti terhadap orang tua. Dalam penelitian ini, Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV di bedah dengan sudut pandang pendidikan parenting dan direlevansikan dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data *libray research*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tehnik analisa data konten analisis dengan cara *Data Collection, Data Reduction, Data Display*.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam serat Wulang Sunu terdapat prinsip 4 Poin prinsip parenting yang melekat pada serat Wulang Sunu, yaitu Memelihara fitrah anak, mengembangkan potensi anak, ada arahan yang jelas dan Bertahap. Selain prinsip ada 5 metode yang melekat pada serat Wulang Sunu, yaitu, Mendidik dengan keteladanan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan Nasihat, Mendidik dengan perhatian dan pengawasan dan Mendidik dengan Hukuman. Relevansi yang ditemukan pada serat Wulang Sunu antara lain nasihat tentang berbakti kepada orangtua *Birrul Walidain* Mendidik dengan nasihat dengan *Mauidzoh hasanah* Mendidik dengan Hukuman dengan *tahrib wa taghrib*.

Kata Kunci : Wulang Sunu, Parenting, Pendidikan Islam

## ABSTRACT

**Irfan Wahyu Adi Pradana**  
**NIM: 18913072**

Serat in Javanese people, in addition to religion, has a high position as a guidance of life. It is included in Javanese literature as a part of world literature of Serat Wulang Sunu written by Susuhunan Pakubuwana IV. Serat Wulang Sunu was written with an aim to educate the children about the devotion to parents. In this study, Serat Wulang Sunu of Pakubuwono IV is reviewed in the perspective of parenting education and is correlated to Islamic education.

This study used the technique of collecting the data in the form of *library research*. It is a qualitative-descriptive research with the technique of content analysis through *Data Collection, Data Reduction, and Data Display*.

The results of this study showed that there are 4 points of parenting principles attached in Serat Wulang Sunu: maintaining the children's nature, developing children's potential, having clarity and doing it at phases. In addition to the four principles, there are five methods attached in Serat Wulang Sunu, i.e. educating with modelling, educating with habit, educating with advice, educating with attention and monitoring and educating with punishment. The relevance found in Serat Wulang Sunu includes advice to devote to parents *Birrul Walidain*, educating with advice using *Mauidzoh hasanah* and educating with punishment with *tahrib wa taghrib*.

Keywords: Wulang Sunu, Parenting, Islamic Education

January 05, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB – LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987**

**Tertanggal 22 Januari 1988**

**I. Konsonan Tunggal**

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                    |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan      |
| ب          | Bā'  | <i>B</i>           | -                       |
| ت          | Tā   | <i>T</i>           | -                       |
| ث          | Šā   | <i>š</i>           | s dengan titik di atas  |
| ج          | Jīm  | <i>J</i>           | -                       |
| ح          | Hā'  | <i>ḥ</i>           | h dengan titik di atas  |
| خ          | Khā' | <i>kh</i>          | -                       |
| د          | Dāl  | <i>D</i>           | -                       |
| ذ          | Zāl  | <i>Ẓ</i>           | z dengan titik di atas  |
| ر          | Rā'  | <i>R</i>           | -                       |
| ز          | Zā'  | <i>Z</i>           | -                       |
| س          | Sīn  | <i>S</i>           | -                       |
| ش          | Syīn | <i>sy</i>          | -                       |
| ص          | Sād  | <i>ṣ</i>           | s dengan titik di bawah |
| ض          | Dād  | <i>ḍ</i>           | d dengan titik di bawah |

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama                    |
|------------|--------|-------------|-------------------------|
| ط          | Tā'    | <i>t</i>    | t dengan titik di bawah |
| ظ          | Zā'    | <i>z</i>    | z dengan titik di bawah |
| ع          | 'Aīn   | '           | Koma terbalik ke atas   |
| غ          | Gāīn   | <i>g</i>    | -                       |
| ف          | Fā'    | <i>f</i>    | -                       |
| ق          | Qāf    | <i>q</i>    | -                       |
| ك          | Kāf    | <i>k</i>    | -                       |
| ل          | Lām    | <i>l</i>    | -                       |
| م          | Mīm    | <i>m</i>    | -                       |
| ن          | Nūn    | <i>n</i>    | -                       |
| و          | Wāwu   | <i>w</i>    | -                       |
| هـ         | Hā'    | <i>h</i>    | -                       |
| ء          | Hamzah | '           | Apostrof                |
| ي          | Yā'    | <i>y</i>    | -                       |

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ( ّ ) ditulis rangkap

|             |         |                     |
|-------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدٌ | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عَدِّدٌ     | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

## III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan (*waqaf*) ditulis *h*

|          |         |               |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
|----------|---------|---------------|

|          |         |               |
|----------|---------|---------------|
| جُزْيَةٌ | ditulis | <i>jizyah</i> |
|----------|---------|---------------|

Ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila *ta'marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

|                          |         |                           |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | ditulis | <i>karāmah al-auliya'</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*

|                   |         |                      |
|-------------------|---------|----------------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | ditulis | <i>zakāt al-fīṭr</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

#### IV. Vokal Pendek

|    |               |         |          |
|----|---------------|---------|----------|
| اَ | <i>fathah</i> | Ditulis | <i>A</i> |
| اِ | <i>Kasrah</i> | Ditulis | <i>I</i> |
| اُ | <i>dammah</i> | Ditulis | <i>U</i> |

#### V. Vokal Panjang

|               |                               |         |                   |
|---------------|-------------------------------|---------|-------------------|
| جَاهِلِيَّاتٌ | <i>fathah + alif</i>          | ditulis | <i>Jāhiliyyah</i> |
| تَنْسَاءُ     | <i>fathah + alif maqsūrah</i> | ditulis | <i>Tansā</i>      |
| كَرِيمٌ       | <i>kasrah + ya' mati</i>      | ditulis | <i>Karīm</i>      |
| فُرُودٌ       | <i>dammah + wawu mati</i>     | ditulis | <i>furūd</i>      |

## VI. Vokal Rangkap

|            |                           |         |                 |
|------------|---------------------------|---------|-----------------|
| بَيْنَكُمْ | <i>fathah + ya' mati</i>  | ditulis | <i>Bainakum</i> |
| قَوْلٌ     | <i>fathah + wawu mati</i> | ditulis | <i>Qaul</i>     |

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

|                   |         |                        |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ          | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أَعِدَّتْ         | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لَا يَنْصَرِفُونَ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

## VIII. Kata Sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

|           |         |                  |
|-----------|---------|------------------|
| الْقُرْآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
|-----------|---------|------------------|

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l*-nya

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā'</i> |
|--------|---------|-----------------|

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|                   |         |                       |
|-------------------|---------|-----------------------|
| قَوْلُ الْمُفِيدِ | ditulis | <i>qaulu al-mufīd</i> |
|-------------------|---------|-----------------------|

|                                |         |                       |
|--------------------------------|---------|-----------------------|
| أهل<br>السنَّة<br>وَالجَمَاعَة | ditulis | <i>ahlu as-Sunnah</i> |
|--------------------------------|---------|-----------------------|



## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil ‘Alaamiin segala puji bagi Allah Rabb semesta Alam yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Shalawat serta salam tak lupa peneliti ucapkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman yang penuh dengan kekerasan menuju zaman yang beradab dan berkasih sayang terhadap sesama. Melalui kata pengantar ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang membantu penyelesaian tesis ini baik secara riil maupun materi. Semoga selalu diberikan oleh Allah SWT rahmat, hidayah, dan kesehatan. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alaamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak . Ungkapan terimakasih yang tak terhingga kiranya patut penulis berikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.



5. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada peneliti.
6. Kedua orang tua, alm. Bp. Abdul Syukur, S.H dan Ibu Tri Sarwi Wahyutinginsih yang telah mencurahkan segenap tenaga usaha dan doa untuk keberhasilan studi penulis. Sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas apa yang beliau usahakan.
7. Kakak saya Arief Wahyu Wicaksono beserta kedua adik saya terinta Azka Lutfiyah Fitriyani dan Aqilla Rahma Noviyanti, yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Kepada Mertua tercinta, Dr. Muhammad Muslich KS, M.Ag dan Ima Rohayati, terimakasih atas curahan doa, perhatian dan dorongan semangat kepada penulis, sehingga tesis ini bisa selesai.
9. Kepada istriku tersayang Elvani Mutiara Tsani, S.Ant, terimakasih atas doa, kesabaran, dan dorongan semangat yang senantiasa berikan kepada penulis.
10. Terimakasih Kepada Intan Normawati, Ubdaidillah Aminuddin Yoyieb dan Karlin Permata Suri yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis.
11. Budhe Sumirah, yang tidak bosan memberikan perhatian kepada penulis.
12. Studio film Duotone, Izasky dan Kukuh yang senantiasa memberikan suguhan kopi dan brainstorming kepada penulis.
13. Murobbi ruh wal jasad Al Ustadz Miftachur Rijal Kurniawan dan Al Ustadz Dedy Al-Maghribi yang senantiasa memberikan bimbingan dan doa kepada

penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan keberkahanNya .

14. Jamaah majlas Dhiyaul Akhyar dan majlis pengajian Qur'an Tahunan, terimakasih atas dorongan doa dan semangat kepada penulis. Semoga Allah SWT memberkahi setiap langkah perjalanan majlas ini.

15. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Islam yang telah berjuang bersama-sama selama ini dan menjadi keluarga angkat penulis di kampus.

16. Semua guru yang telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga

*Jazakumullah khairon*, semoga Allah swt selalu melimpahkan raahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

IRFAN

Irfan Wahyu Adi Pradana

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....                     | i          |
| NOTA DINAS .....                                      | ii         |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                              | iii        |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                              | iv         |
| ABSTRAK (VERSI BAHASA INDONESIA).....                 | vi         |
| <i>ABSTRATC (ENGLISHVERSION)</i> .....                | vii        |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                           | viii       |
| KATA PENGANTAR .....                                  | xviii      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                               | <b>xxi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                        | <b>1</b>   |
| <b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>                | <b>1</b>   |
| <b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....</b>       | <b>6</b>   |
| <b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>        | <b>6</b>   |
| <b>D. Manfaat Penelitian .....</b>                    | <b>6</b>   |
| <b>E. Sistematika Penulisan .....</b>                 | <b>7</b>   |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b> | <b>9</b>   |
| <b>A. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>           | <b>9</b>   |
| <b>B. Landasan Teori .....</b>                        | <b>21</b>  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN . .....</b>              | <b>41</b>  |
| <b>A. Jenis Penelitia .....</b>                       | <b>41</b>  |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>B. Sumber Penelitian .....</b>  | <b>42</b> |
| <b>C. Seleksi Sumber .....</b>   | <b>44</b> |
| <b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>  | <b>44</b> |
| <b>E. Teknik Analisis Data.....</b>  | <b>44</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 49</b>   |           |
| <br>   |           |
| <b>A. Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya<br/>Pakubuwono IV .....</b>                         | <b>49</b> |
| 1. Biografi Dan Karya Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV<br>.....                                       | 49        |
| 2. Kondisi Sosio-Politik era Pakubuwono IV.....  | 52        |
| 3. Karya Pakubuwono IV.....  | 52        |
| 4. Serat Wulang Sunu Karya Sinuhun Kanjeng Susuhunan<br>Pakubuwono IV.....                                   | 57        |
| <br>   |           |
| <b>B. Konsep Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya<br/>Pakubuwono IV.....</b>                   | <b>63</b> |
| 1. Prinsip parenting Dalam Serat Wulang Sunu.....  | 64        |
| 2. Metode Parenting Dalam Serat Wulang Sunu.....   | 71        |
| <br>   |           |
| <b>C. Pendidikan Parenting dalam Serat Wulang Sunu Dan Relevansinya<br/>    Dengan Pendidikan Islam.....</b> | <b>80</b> |
| <br>   |           |
| <b>D. Analisis .....</b>   | <b>95</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>98</b> |
| <br>   |           |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>   | <b>98</b> |

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| <b>B. Saran</b> ..... | 99  |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 100 |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkelanjutan dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dengan demikian, maka orang tua ( Ayah dan Ibu ) harus memiliki usaha dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika ia menginginkan seorang anak yang bisa menempatkan diri pada zamannya.

---

<sup>2</sup> Mahmud, dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, ( Jakarta: Akademia, 2013), hal 32

Karena tak jarang orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dan sukses justru mendapatkan hasil yang sebaliknya dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan asas yang terkuat dalam pembentukan manusia yang utuh.<sup>3</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْزَارُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Oleh karena itu tak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan anak dalam keluarga. Bahkan Semua ahli pendidikan sepakat bahwa Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembang sumber daya manusia yang berkualitas. Karena memang bahwa Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Diterjemah oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan Judul “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, juz 2 ( Semarang: Asy-Syifa, tth ), hlm. 123

<sup>4</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 24

Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga.

Kajian ilmu pendidikan parenting sudah banyak dibahas oleh banyak penelitian baik didalam artikel jurnal ilmiah dan penelitian lainnya. Dalam khasanah kajian parenting, banyak dibahas hasil buah pemikiran pendidikan barat. Namun bukan berarti warisan-warisan indigenius dan produk orisinal dari para pemikir Timur khususnya Indonesia tidak mempunyai hasil buah pikir dari pendidikan parenting. Sebagaimana pada berbagai bentuk peninggalan peradaban Jawa yang berupa Serat Jawa yang biasanya berbentuk tembang macapat. Serat termasuk sastra Jawa yang merupakan bagian dari salah satu dari sastra dunia. Sastra Jawa mengenal dua bentuk sastra, yang biasa kita kenal dengan puisi atau prosa.<sup>5</sup>

Serat, pada masyarakat Jawa memiliki posisi yang tinggi sebagai pedoman hidup selain kepada kitab agama. Dalam karya ini berisi tentang ajaran-ajaran atau pesan-pesan yang digali dari khasanah keilmuan ataupun peradaban Jawa yang kemudian dipelajari dan diajarkan (menjadi *piwulang*) kepada masyarakat. Serat memiliki nilai edukasi bagi masyarakat Jawa sebagai pijakan atau pedoman hidup individu, keluarga maupun masyarakat. Salah satu serat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan keluarga khususnya dalam mendidik anak adalah Serat Wulang Sunu.

---

<sup>5</sup> Sugimin, "Perkembangan Macapat dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa," Jurnal Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Vol. 8, No. 2 (Desember 2010), 248–262.



Serat Wulang Sunu ditulis oleh Susuhunan Pakubuwana IV. Karya Pakubuwana IV dalam bidang kesusastraan antara lain adalah: Serat Wulangreh, Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Puteri, Serat Wulang Tata Krama, Donya Kabula Mataram, Cipta Waskitha, Panji Sekar, Panji Raras, Panji Dhadap, Serat Sasana Prabu, Serat Polah Muna Muni<sup>6</sup>

Serat Wulang Sunu ditulis bertujuan untuk mengajarkan pendidikan anak dan pengajaran tentang berbakti terhadap orang tua. Dalam Serat Wulang Sunu diajarkan tentang perilaku anak yang baik, dalam keluarga terutama kepada orang tua. Selain itu juga diajarkan tentang tata krama hidup di lingkungan sosial misalnya kepada guru, teman maupun masyarakat. Jika kita lihat pada konteks hari ini, nilai moral dan etika mulai luntur, sikap sopan-santun mulai ditinggalkan. Ajaran yang terkandung dalam Serat Wulang Sunu dipandang perlu untuk diungkap kembali, diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan parenting. Pengajaran etika, moral dan budi pekerti, perlu diajarkan untuk memperkuat basis pendidikan karakter bagi anak didik.

Seperti misalnya Laku budi utama nampak pada pupuh satu bait pertama yang berbunyi:

*“Wulang sunu kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang-surang, (donya) ngakir tan urung anggih billahi, tembe matine nraka.*

---

<sup>6</sup> Andi Harsono, Tafsir Ajaran WulangReh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 13

” Artinya: wulang sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasihat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti kata-kata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa.

Pendidikan etika dan budi pekerti kepada anak, dapat membantu mengembangkan potensi dan jiwa. Sebagaimana diketahui bahwa potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, memimpin, beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi, tanggung jawab, orientasi nilai, moral, dan religi, sikap, dan kebiasaan.<sup>7</sup>

Selain paparan diatas, peneliti juga berangkat dari keresahan minimnya perhatian terhadap peninggalan warisan leluhur yang tidak kalah luhur dari karya sastra jaman sekarang. Dalam penelitian ini, Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV akan di bedah dengan sudut pandang Pendidikan parenting dan direlevansikan dengan pendidikan islam.

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam Pendidikan Parenting dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya kepada Pendidikan Parenting

---

<sup>7</sup> Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 101.

dalam Serat Wulang Sunu karya Pakubuwono IV dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

## 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Parenting dalam serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV?
- b. Bagaimana relevansi Pendidikan Parenting dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV dengan Pendidikan Islam?

## C. Tujuan Penelitian

1. Memahami Konsep Pendidikan Parenting dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV.
2. Mendeskripsikan serat wulang sunu dalam kaca mata parenting dan pendidikan Islam
3. Memahami pendidikan parenting Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV relevansinya dengan Pendidikan Islam.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih pemikiran terhadap kajian ilmu Pendidikan parenting yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan juga mengenalkan kepada masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan parenting yang terkandung dalam Serat Pakubuwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan mengenai teori pendidikan parenting.

- b. Menggali nilai-nilai luhur budi pekerti falsafah orang Jawa yang merupakan manifestasi dari Pendidikan Parenting
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap civitas akademika untuk dijadikan landasan teori penelitian lain ataupun dikembangkan kedepannya.

#### **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran agar mudah dipahami, maka tesis ini dibagi menjadi tiga bab yang masing-masing diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian pustaka dan kerangka teori. Kajian pustaka penting karena di bagian ini memuat penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi penulis untuk menyusun tesis. Kerangka teori penting karena pada bagian ini berisi pembahasan dari variabel-variabel penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian ini penting karena dengan metode penelitian tersebut penulis akan menggali dan mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyusun tesis.

Bab empat membahas tentang laporan hasil penelitian dan analisis penelitian. Bab empat ini sangat penting karena di dalamnya memuat isi dan inti dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek dan judul penelitian. Dan memaparkannya dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami.

Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan penting karena berisi rangkuman singkat dari pembahasan tentang penelitian penulis dan ditulis dalam bentuk butir-butir uraian. Saran penting dalam penelitian karena berisi tentang tawaran dan rekomendasi baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Aminuddin pada tahun 2009, dengan judul “Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini memiliki fokus penelitian bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi, serta sumbangan pemikiran Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedua tokoh tersebut beranggapan bahwa komponen utama yang dapat perilaku anak yaitu peran agama dan orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sikap terjangan anak. Kendatipun kedua pemikir tersebut memiliki pemikiran yang sama namun pendekatan yang Qur’ani yang bersandarkan pada surat al-Lukman, sedangkan Dadang Hawarimenggunakan pendekatan psikologi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Aminuddin, “Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam”, Thesis MA, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009), hlm. v.

Kedua, Penelitian berjudul “Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Khaldun”, yang ditulis oleh Hj Zahrani pada tahun 2010. Adapun fokus dari penelitian ini adalah (1) bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun, (2) apakah hakekat anak dalam pandangan Ibnu Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, (3) bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Khaldun. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pertama, pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak cenderung dikaitkan dengan peran lingkungan dalam membangun generasi manusia.

Urgensi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak terlihat dalam tarhibnya yang menyatakan bahwa “barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman”. Kedua, manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah makhluk berpikir yang dengan akalny, ia mendapat amanah menjadi khalifah fil ardh di bumi. Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua dituntut untuk memahami bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa atau seperti sesuatu yang bisa dibentuk sekehendak hati, dengan paksaan tanpa mempertimbangkan perkembangan kejiwaan anak. Ketiga, Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode dan prinsip dalam pendidikan keluarga, dan yang sesuai untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga, antara lain metode keteladanan, metode pentahapan dan pengulangan, serta prinsip lemah lembut dan kasih sayang dalam pendidikan

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Muhamad Solikin pada tahun

2014, dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat *al Ahqaaf*: Telaah atas Tafsir *fi Zilalil Qur’an* dan Tafsir *al-Misbah*”. Adapun pokok bahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan akan esensi Islam sebagai Agama yang *syamil-mutakammil* (komprehensif) dalam menjelaskan akan pentingnya pendidikan keluarga untuk membangun karakter anak yang beradab dan bermartabat melalui penanaman nilai-nilai kebajikan *Ihsan* dan *Uffin* diantaranya adalah konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surat *Al-Ahqaaf* ayat 15-10 menurut pandangan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *fi Zilalil Qur’an* dan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Ideal, akan sangat memperhatikan pentingnya menumbuhkan persepsi, pandangan hidup, perasaan, amalan, dan perilaku bagi semua anak yang dilandasi 5 pilar, yakni Keimanan, *Birul Wa Lidain* atau *Ahlakul Karimah*, Bersyukur atas nikmat Allah, Kesabaran dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan, dan komitmen terhadap janji dan amanah.<sup>9</sup>

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Iflahathul Chasanah dkk, dengan judul “Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya PAkubuwono IV : Sebuah Analisis Isi”. Penelitian ini menganalisa serat wulang sunu dengan kacamata pendidikan anak lalu direlevansikan dengan pendidikan saat ini. Peredaan yang mendasar dengan penelitian penulis adalah pada kacamata yang lebih lebar karena penulis membedah serat Wulang Sunu dengan pisau

---

<sup>9</sup> Muhamad Solikin, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat al Ahqaaf: Telaah atas Tafsir fi Zilalil Qur’an dan Tafsir al-Misbah”, Thesis MA, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014), hlm. ix.



bedah parenting dan juga direlevansikan dengan pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Ajaran dalam Serat Wulang Sunu adalah penanaman nilai kebaktian pada anak agar memiliki sikap patuh kepada orangtua. Metode yang digunakan dalam pengajaran Serat Wulang Sunu adalah melalui metode lisan. Karena ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Serat Wulang Sunu merupakan ajaran dan nilai kebaikan universal yang senantiasa dilestarikan dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Kelima, penelitian dengan judul “Pengaruh Pola asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak usia Dini”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas tentang perkembangan otak anak yang terbentuk semenjak berada dalam kandungan ibunya dan juga peranan orangtua dan lingkungan terhadap perkembangan hidup anak.<sup>11</sup>

Keenam, Yulina Eva Riany, Pamela Meredith & Monica Cuskelly, yang berjudul “*Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting*”, Penelitian ini membahas bagaimana tradisi, nilai dan budaya yang ada di Indonesia mempengaruhi gaya parenting orangtua di Indonesia. Pola asuh didalam suatu keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, dan didalam pola asuh tersebut terdapat gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam gaya pengasuhan ada otoritatif, otoriter dan permisif. Dan penerapan gaya tersebut

---

<sup>10</sup> Iqlahathul Chasanah, Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya PAKubuwono IV : Sebuah Analisis Isi”, Jurnal Cendekia Vol. 16 No 2, Juli - Desember 2018

<sup>11</sup> Amelia Vinayastri, “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini”. Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus 2015, hlm. 34.

dapat dilihat diberbagai keluarga yang ada di negara Asia seperti Indonesia, Indonesia merupakan negara yang mempunyai istilah *bineka tunggal ika*, yaitu mempunyai keragaman yang bermacam-macam.

Seperti yang ada di Jawa, didalam Jawa sendiri terdapat adat tradisi dan budaya yang berbeda-beda, dan tradisi tersebut melekat pada setiap warga yang menganutnya. Di Jawa orang terkenal dengan sopan santunya, mereka mempunyai tradisi menghormati orang yang lebih tua, dan itu sudah tertanam dalam diri setiap orangtua, sehingga orangtua akan mentransfer tindakan tersebut terhadap anak-anaknya sehingga perkembangan anak akan dipengaruhi oleh keadaan tradisi didalam suatu daerah tempat tinggal anak. Dan gaya pengasuhan yang ada di Jawa ayah lebih kepada gaya pengasuhan otoriter, karena untuk menjaga karismatik seorang ayah didepan anaknya, sehingga ayah mempunyai kuasa penuh terhadap anak. Sedang ibu di daerah Jawa, mereka menggunakan gaya permisif, karena ibu merupakan seseorang yang penuh kasih sayang terhadap anak mereka.<sup>12</sup>

Ketujuh, Buku karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al Atsari, dalam bukunya yang berjudul “Mencetak Generasi Rabbani,” Pustaka Imam Syafi’I, 2010. Didalamnya membahas tentang pendidikan anak yang seutuhnya, yaitu agar anak menjadi generasi yang agamis, bukan hanya intelektualis, materialis, moralis, atau sosialis saja. Tetapi mencakup nilai-nilai kebaikan disemua lini kehidupan yang berorientasi pada penegakan

---

<sup>12</sup> Yulina Eva Riany, Pamela Meredith & Monica Cuskelly, “Understanding the Influence of Traditional Cultural Values On Indonesian Parenting,” *Marriage & Family* 53, no. 3 (2017), 207-226.

aturan Allah dimuka bumi.

Dari berbagai penelitian tentang parenting yang penulis temui diatas, penulis tidak menemukan penelitian yang menggunakan pendekatan agama sebagai dasar, yang menggunakan pendekatan agama sebagai dasar terdapat pada buku *Generasi Rabbani*. Namun dalam buku tersebut tidak memunculkan konflik, baik mengenai konflik perbedaan ideologi maupun kepanikan moral. Oleh sebab itu, penulis kembangkan beberapa penelitian diatas dengan mengkomperasikan hasil dari penelitian tersebut dengan apa yang telah penulis temukan dilapangan. Yaitu parenting Islam yang dikaitkan dengan ideologi dan kepanikan moral.<sup>13</sup>

Kedelapan, Supanta dalam tesisnya yang berjudul “Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegoro IV Serta Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukasi)”. Menjelaskan bahwa Serat Wedhatama banyak mengajarkan tentang kehidupan praktis dan kehidupan lahiriah yang disertai budi luhur. Nilai pendidikan dalam Serat Wedhatama masih ada relevansinya dalam dunia pendidikan, terlebih menyangkut afektif domain atau aspek nilai dan kepribadian siswa serta aspek kognitif domain atau aspek ilmu dan pengetahuan. Dari penelitian yang dilakukan Supanta, dapat dilihat bahwa beliau meneliti Serat Wedhatama dari sudut pandang pembentukan kepribadian siswa dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa dari Serat Wedhatama.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak generasi Rabbani: Mendidik Buah hati Menggapai Ridha Ilahi* (Jakarta: Pustaka Imam-Asy-Syafi'i, 2017), v-298

<sup>14</sup> Supanta, 2008, *Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegoro IV Serta Sumbangsihnya dalam dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan nilai Edukasi)*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret

Kesembilan, Jurnal karya Ahmad Pramudiyanto dan Siti Wahyuni yang berjudul “Pendidikan Untuk Anak Dalam Serat Bratasunu”, jurnal ini secara garis besar mereka memaparkan Keluarga keraton Surakarta memiliki cara khusus dalam mendidik anak-anak. Salah satu cara adalah melalui serat piwulang. Serat piwulang sengaja dibuat untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak di lingkungan istana. Beberapa serat piwulang menggunakan metrum macapat. *Serat piwulang* diajarkan dengan cara dinyanyikan. Melalui lagu, isi dari *serat piwulang* diharapkan lebih mudah diingat dan dipahami. *Serat piwulang* banyak terdapat dalam buku Wulang Dalem Warna-Warni. Permasalahannya, di era modern ini serat *piwulang* jarang disentuh. Artikel ini mencoba menjelaskan isi dari salah satu serat *piwulang* yang ada dalam buku Wulang Dalem Warna-warni, yaitu Serat Bratasunu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan interpretasi makna. Melalui artikel ini diharapkan Serat Bratasunu dapat lebih diketahui dandigunakan khususnya dalam pendidikan anak oleh masyarakat.<sup>15</sup>

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Kamidjan dengan judul “Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi”, dalam jurnal ini, penulis memaparkan Naskah Serat Wulang Sunu, merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berisi ajaran moral. Oleh para peneliti karya itu digolongkan ke dalam sastra didaktis moralistis. didaktis moralistis. Dari segi isi, serat wulang sunu dinilai cukup bagus, karena ajaran yang tertuang di dalamnya bersifat universal. Oleh sebab itu ia beberapa kali disalin.

---

<sup>15</sup> Ahmad Pramudiyanto dan Siti Wahyuni, Jurnal, Pendidikan Untuk Anak Dalam Serat Bratasunu, The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, 2017

Sebagai bukti di Museum Sanabudaya Yogyakarta terdapat dua naskah, dalam bendel naskah berbeda. Selain itu di Pacitan juga terdapat naskah yang berjudul sama meskipun isinya lebih panjang. Adapun isi yang tertuang di dalamnya antara lain: (1) anak cucu dan kerabatnya diwajibkan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. (menjaga silaturahmi antar keluarga di lingkungan kraton Surakarta sifatnya wajib. Hubungan kekeluargaan diibaratkan sebuah pucung, dan hubungan antara singa dan hutan yang saling menjaga, menjunjung tinggi kejujuran, menjauhi perbuatan tercela yang berkaitan dengan ma lima, dan menegndalikan nafsu. Dalam diri manusia dikuasai oleh empat orang raja. Mereka adalah ratu Mutmainah, ratu Supiah, Raja Amarah dan Raja Aluamah. Mereka menggambarkan nafsu manusia. Nafsu bukan untuk dihilangkan melainkan dikendalikan. Ratu Mutmainah bertugas mengendalikan raja-raja tersebut.<sup>16</sup>

Kesebelas, Junal karya Sabar Narimo dengan judul “Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) Dalam Serat Wulang Reh”, dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga yang memiliki banyak karya sastra, salah satunya adalah *Serat Wulang-Reh*, yang merupakan hasil refleksi,perenungan, falsafah, dan pandangan hidup, serta cita-citanya dalam membaca realitasidupan pada masa 1788-1820 M. *Serat Wulang-Reh* berisi ajaran tentang kawruh piwulang atau pitutur luhur (tuntunan dan nasihat), yang berupa *pituduh lan wewaler* (perintah dan larangan), yang

---

<sup>16</sup> Kamidjan, Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi, Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya Volume 1, Nomor 2, Oktober 2015

sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang humanisreligius. Konsepsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa (1) pesan moral/ etika; (2) nilai pendidikan; (3) nilai filosofis; (4) nilai nilai religius. Ajaran-ajaran tersebut masih relevan dipelajari, diamalkan, menjadi perilaku, dan kepribadian bangsa Indonesia dalam konteks kekinian.<sup>17</sup>

Kedua belas, Jurnal karya Bremara Sekar Wangsa, Edy Tri Sulisty, Suyanto dengan judul “Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma.” Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan nilai budi pekerti yang terdapat dalam Serat Wulangreh khususnya pupuh Durma. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan analisis disiplin sastra Jawa. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu teks bait-bait tembang Durma dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV. Hasil pada jurnal ini mengungkapkan bahwa pada beberapa bait tembang macapat Durma dalam Serat Wulangreh mengandung nilai budi pekerti bagi remaja.<sup>18</sup>

Ketiga belas, Jurnal karya Purwadi dengan judul “Konsep Pendidikan Keagamaan Menurut Paku Buwana IV”, kesimpulan dari jurnal penulis bahwa Kraton bagi orang Jawa mempunyai makna yang sangat dalam. Orang Jawa menganggap kraton sebagai pusat kosmos. Mengungkap permasalahan kehidupan kraton tidak dapat dipisahkan dari persoalan

---

<sup>17</sup> Sabar Narimo, Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) Dalam Serat Wulang Reh, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, Desember 2014: 175-189

<sup>18</sup> Bremara Sekar Wangsa, Edy Tri Sulisty, Suyanto, Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma, MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 3, September 2019

sumber legitimasi kekuasaan raja. Pembahasan tentang hal ini haruslah melihat wujud kekuasaan tradisional Jawa dengan sejumlah konsep yang ada dalam kekuasaan itu sendiri, sesuai dengan kebudayaan politik mereka. Konsep negara gung yang harus dilihat sebagai pusat kosmologis pemerintahan, dan manca negara yang merupakan subordinasi negara gung, memperlihatkan bagaimana legitimasi kekuasaan seorang narendra terhadap para kerabat dan rakyatnya.

Tata laksana dalam bidang kenegaraan yang merupakan suatu cerminan hubungan patron-client relationship yang dalam bahasa politik kerajaan Jawa disebut sebagai manunggaling kawula Gusti. Konsep seperti itu akan selalu muncul saat mencoba melihat kerajaan Jawa sebagai konsep lama yang mengacu pada masa kekuasaan dinasti Mataram. Ratu-binathara memiliki tiga macam wahyu, yaitu wahyu nubuwah, wahyu hukumah, dan wahyu wilayah. Wahyu nubuwah adalah wahyu yang mendudukkan narendra sebagai wakil Tuhan. Wahyu hukumah menempatkan narendra sebagai sumber hukum dengan wewenang murbamisesa, kedudukannya sebagai Sang Murbawisesa, atau Penguasa Tertinggi ini, mengakibatkan narendra memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusannya tidak boleh ditentang sebab dianggap sebagai kehendak Tuhan. Wahyu wilayah, yang melengkapi dua macam wahyu yang telah disebutkan di atas, mendudukkan narendra sebagai yang berkuasa untuk memberi pandam pangauban, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Pemikiran Sinuwun Paku Buwana IV secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima bidang. Kelimanya meliputi bidang

ketuhanan, kenegaraan, kesusilaan, kekeluargaan, dan kepribadian. Butir-butir pemikiran yang telah diwariskan oleh Sinuwun Paku Buwana IV tersebut masih relevan dijadikan sebagai kaca benggala atau referensi untuk menghadapi perubahan jaman pada masa sekarang.<sup>19</sup>

Keempat belas, Jurnal Karya Yusro Edy Nugroho, Widodo, dan Hardyanto dengan judul “Serat Wulang Putra Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern”. Dalam pemaparan penulis dapat disimpulkan Masyarakat Jawa pada masa lampau menggunakan teks piwulang sebagai sumber perilaku hidup.

Identitas dan jati diri Jawa melekat pada gestur dan perilaku. Ajaran Jawa hingga sekarang dipercaya memiliki nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan Serat Wulang Putra (SWP) sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi modern. Teks Jawa merupakan salah satu sumber pendidikan karakter yang berbasis pada budaya asli Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus pada pendidikan karakter yang dibangun dan diterapkan pada generasi modern. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten teks. Karakter dalam ajaran Jawa memiliki sumber yang kuat dan kokoh. Teks SWP dibongkar dan dipilah untuk menghasilkan isi teks yang bisa diaplikasikan dalam pendidikan karakter generasi modern. Hasil penelitian ditemukan kandungan teks yang layak untuk muatan piwulang karakter. Ajaran SWP yang sesuai

---

<sup>19</sup> Purwadi, Konsep Pendidikan Keagamaan Menurut Paku Buwana IV, Jurnal INSANIA|Vol. 11|No. 3|Sep-Des 2006|287-302



dengan pendidikan karakter meliputi saling menghormati, patuh pada guru, patuh pada orang tua, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, teguh, bijaksana, sabar, saling mengasihi, dan berhati-hati. Hal tersebut menjadi sumber pendidikan karakter dalam kehidupan.<sup>20</sup>

Kelima belas, Jurnal karya Suratmin dengan judul “Membangun Budi Pekerti Luhur dalam Prespektif ajaran Jawa dan Islam”. Setelah mengikuti uraian dari jurnal ini tergambar bahwa timbulnya ketimpangan yang merebak di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia yang sangat memprihatinkan dewasa ini antara lain adanya pola hidup yang hedonisme. Orang tidak mempunyai rasa malu melakukan korupsi dan ketimpangan yang lain. Kurangnya pendidikan budi pekerti mulai dari lingkungan rumah tangga, di sekolah-sekolah dan juga di alam pergaulan menyebabkan orang tidak tahu etika dan tidak mempunyai rasa malu melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu, di antara terapi yang perlu segera terwujud ialah dengan membangun budi pekerti luhur melalui strategi pendidikan. Insya Allah dengan pembangunan budi pekerti luhur ini dapat mengurangi keresahan masyarakat kita.

Pendidikan budi pekerti luhur ini tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan budaya kita. Semua yang telah diuraikan di muka adalah bentuk perilaku budaya bangsa kita yang harus ditanamkan sejak anak kecil. Dalam hal ini dibutuhkan keteladanan dari orang tua, tokoh masyarakat dan para pemimpin bangsa dan negara. Pengaruh budaya asing yang merusak dan

---

<sup>20</sup>Yusro Edy Nugroho, Widodo, Hardyanto, Serat Wulang Putra Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern, ALAYASASTRA, Volume 15, No. 2, November 2019

mempengaruhi generasi penerus bangsa harus benar-benar mendapat perhatian dari semua pihak. Pendidikan budi pekerti luhur ini dewasa ini telah memudar jauh dari kehidupan kita. Oleh karena itu, tidak mengherankan terjadinya ketimpangan- ketimpnagan yang tidak terkendali. Untuk menuju ke arah itu pendidikan budi pekerti perlu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah.<sup>21</sup>

Penelitian terdahulu diatas beberapa membahas parenting baik dalam jurnal, tesis, maupun buku. Sehingga ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun yang membedakan dari penelitian Pendidikan Parenting dalam serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Islam adalah penulis membedah serat Wulang Sunu dengan sudut pandang parenting Nasih Ulwan dan Ummi Shofi lalu hasil dari analisa tersebut penulis relevansikan dengan Pendidikan Islam.

## A. Landasan Teori

### 1. Hakikat Parenting

#### a. Pengertian Parenting

Secara bahasa Parenting Berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata Parent yang berarti Orang tua.<sup>22</sup> Sedangkan dalam kamus oxford, Parenting adalah the process of caring for your child or children.<sup>23</sup> *Parenting* pada dasarnya adalah sebuah proses *parental control* artinya bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan

---

<sup>21</sup> Suratmin, Budi Pekerti Luhur dalam Prespektif Jawa dan Islam, Membangun Budi Pekerti Luhur dalam Prespektif ajaran Jawa dan Islam Jantra Vol. VI, No. 12, Desember 2011

<sup>22</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 418.

<sup>23</sup> A S Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, ( New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

kontrol kepada anak-anaknya dalam bentuk mendampingi, membimbing anak dalam proses perkembangannya dalam rangka melaksanakan tugas untuk perkembangan anak menuju pada kedewasaan. Sedangkan dari pendapat lain, *parenting* adalah cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi pemberian aturan, pemberian hadiah, pemberian perhatian, bahkan pemberian *punishment* kepada anak serta tanggapan orang tua terhadap perilaku-perilaku anaknya.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Harlock *parenting* adalah upaya pendidikan kepada anak agar kelak anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan bisa diterima di masyarakat.<sup>25</sup> *Parenting* dapat diartikan juga sebagai pola interaksi orang tua dengan anak-anaknya yaitu cara atau metode dalam membuat aturan, penerapan norma-norma, memberikan kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku yang baik agar bisa dijadikan contoh anak dalam hal perbuatan maupun perkataan.<sup>26</sup> *Parenting* adalah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi aturan-aturan agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan metode yang memusatkan perhatian pada cinta dan kasih sayang dari orang tua.<sup>27</sup>

Pengertian pola asuh adalah sikap yang diberikan orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana memberikan kedisiplinan,

---

<sup>24</sup> Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 42

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>27</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133.

hadiah, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan-tanggapan lain yang dapat berpengaruh kepada kepribadian anak. Peran orangtua dalam mengasuh anak sangat penting bukan hanya menjaga perkembangan jiwa anak agar terpelihara dari hal negatif melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi insan kamil yang sempurna dalam hal sosial horizontal dan hubungan secara vertikal spiritual dengan Tuhannya.

Berdasarkan pemaparan definisi dari berbagai sumber di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi *parenting* adalah bentuk usaha pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga dengan menerapkan norma dan aturan serta pemberian kasih sayang yang gunanya untuk memberikan arahan, pengawasan dan bimbingan serta mengeksplor kemampuan anak ke arah yang positif dari anak-anak hingga dewasa melalui berbagai metode salah satunya keteladanan dari sikap dan ucapan orang tua yang nantinya bisa dicontoh anak dalam hidup bermasyarakat, serta pengembangan karakter anak agar mampu mengenal Tuhannya dan mampu memelihara kehidupan dengan lingkungan sosialnya.

#### b. Prinsip Parenting

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*)<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*,

Sehingga dalam melaksanakan pendidikan kepada anak, orang tua tidak bisa semaunya sendiri. Prinsip pelaksanaan pendidikan seperti dijelaskan tersebut menekankan bahwa dalam mendidik anak orang tua harus memiliki cara yang baik, mengetahui cara mendidik dengan benar dan tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik. Jika terjadi orang tua melepaskan tanggung jawab dalam mendidik anak maka terbentuknya anak yang sholeh dan yang diharapkan akan mustahil didapatkan

c. Pendidikan Parenting Islam

Takdir Ilahi, dalam buku “Quantum Parenting” ia memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturanaturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>29</sup>

Mendidik atau pendidikan anak dalam bahasa Arab adalah tersusun dari kata *Tarbiyah al-Aulad*. Dalam Al-Qur’an dan Hadis tidak ditemukan secara spesifik Istilah tersebut, namun terdapat beberapa kata kunci yang seakar dengannya yaitu: *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu’jam* bahasa Arab, kata *al-*

---

(Surakarta: AfraPublishing, 2007), hal. 9-11.

<sup>29</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133.

*Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, yang memiliki makna tambah ( *zad* ) dan berkembang ( *naama* ). Artinya *Tarbiyah* merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.<sup>30</sup> Dan kata *al-Aulad* secara bahasa adalah kata jamak dari *al-Waladu*, yang berarti anak-anak.<sup>31</sup>

Sedangkan keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.<sup>32</sup>

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak.<sup>33</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak. Institusi keluarga mempunyai

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Prenada Media Group, th ), hlm. 10-11.

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, ( Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1580

<sup>32</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm.86.

<sup>33</sup> M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung : Irsyad Baitussalam, 1996), hlm. 118.

peranan yang penting dalam proses pendidikan anak, karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga.

Perlunya menanamkan pendidikan karakter sejak dini, karena karakter yang tertanam sejak dini akan dibawa nanti sampai dewasa. Peran orang tua dan lingkungan dalam tumbuh kembang sangat berpengaruh. Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil hingga ia menjadi seorang dewasa atau mukallaf. Ia menambahkan bahwa moral atau karakter itu sangat erat kaitannya dengan keimanan dan religiusitas seseorang. Bahkan menurutnya moral utama dari seseorang itu sebagai buah dari keimanan dan kualitas dari perkembangan keberagamaan seseorang. Dikatakan demikian karena seseorang yang terbiasa terdidik dengan iman, maka hatinya akan selalu dekat, takut, dan bersandar pada Allah SWT. Sehingga secara tidak langsung hati yang terdidik itu akan mempengaruhi perilakunya menjadi perilaku yang baik dan mulia dan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.<sup>34</sup>

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

---

<sup>34</sup>Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Jurnal, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 3.

Para pakar pendidikan Islam memiliki cara pandang yang berbeda dalam mendefinisikan tentang pendidikan. Ada yang mendefinisikan dari berbagai istilah bahasa, ada juga yang mendefinisikan dari keberadaan dan hakikat manusia di dunia ini serta ada pula yang melihat dari aspek kegiatan yang dilakukan. Namun secara umum, pendidikan Islam merupakan suatu proses penggalian, pembentukan, dan pendayagunaan serta pengembangan fitrah dan potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan serta pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab.<sup>35</sup>

Sehingga komponen-komponen dalam pendidikan Islam juga diarahkan pada upaya terwujudnya insan kamil. Pendidikan Islam ialah upaya untuk menata seseorang, baik secara individu maupun sosial, sehingga seseorang tersebut taat pada nilai-nilai keIslaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam adalah usaha untuk mempersiapkan manusia agar dapat melaksanakan amanat Allah.<sup>36</sup> Dengan demikian, maka pendidikan Islam ialah upaya untuk mengembangkan fitrah dan potensi manusia melalui pengajaran di dalam lingkungan pendidikan, guna mempersiapkan diri sebagai pribadi yang taat pada nilai-nilai keIslaman dan menerapkannya dalam

---

<sup>35</sup> Nur Ahid, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam..., hlm. 19.

<sup>36</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Judul Asli: Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha, Terj. Oleh: Herry Noer Ali, prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 41.



kehidupan sehari-hari.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, yakni dalam perbuatan, pikiran dan perasaan. Karena pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia, maka pendidikan Islam bukan hanya bertujuan agar seseorang mengetahui dan melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah, tetapi pendidikan Islam juga bertujuan agar seseorang memperoleh bekal pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam ditujukan untuk membimbing dan membentuk manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh, baik secara pribadi maupun sosial yang diwujudkan dalam segala aspek kehidupan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil) yakni manusia yang memiliki iman, ilmu dan kepribadian yang mulia, sehingga dapat menjalankan amanah-Nya sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah dengan baik.

#### c. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen budaya dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu

---

<sup>37</sup> Zakiah Darajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 40.

acuan pokok yang mendasarinya. Dalam pendidikan Islam, pandangan yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang islami, yaitu terhadap nilai yang transenden, universal dan eksternal. Dalam menentukan sumber pendidikan Islam terdapat perbedaan antar pemikir pendidikan Islam.

Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam menjadi dua macam, yaitu:

#### 1) Sumber Ilahi

Sumber Ilahi adalah sumber yang berasal langsung dari tuhan, yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan Alam Semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan.

Seperti contoh dalam Al-Qur'an tentang pentingnya Ilmu pengetahuan, Allah

Berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ لَقَدْ ۙ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ  
۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۙ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ۲۰

Artinya :Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. Al-Ghasyiah/88: 17-20)

#### 2) Sumber Insaniyah

Sumber Insaniyah adalah sumber yang berasal dari usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia, yang berupa Ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut dari sumber Ilahi yang masih bersifat global.<sup>38</sup>

#### d. Metode Pendidikan Parenting dalam Islam

<sup>38</sup> Abdul Fatah Jalal, Asas-Asas Pendidikan Islam, ( Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 143.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang baik harus berpusat kepada lima hal berikut :<sup>39</sup>

1) Mendidik dengan keteladanan

Pada umumnya setiap anak cenderung akan mengikuti setiap tingkah laku pendidiknya dan meniru akhlaknya. Itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh peserta didik. Selain itu mengacu pada Qur'an Surat (Q.S.) Al-Ahzab ayat 21 yang artinya

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan Dia banyak mengingat Allah.”*

dan beberapa ayat lainnya yang relevan dengan keteladanan seperti Q.S. Al-Ahzab ayat 45-46 :

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

Artinya : (45) Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, (46) "dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."

Q.S. Al-Kahfi ayat 6

فَلَعَلَّكَ بُخْعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ٦

Artinya : Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).

<sup>39</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hlm. 516.

Dan lain sebagainya Nashih Ulwan meletakkan prinsip keteladanan pada posisi pertama dalam hal-hal yang penting diperhatikan dalam proses pendidikan.

## 2) Mendidik dengan kebiasaan

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, dan itu merupakan fitrah. Hal ini disampaikan oleh Nashih Ulwan dengan mengacu kepada Q.S. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Kemudian dikuatkan dengan Hadits Riwayat (HR.) Al-Bukhari yang artinya

*“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Hadits selanjutnya adalah HR. At-Tirmidzi ang artinya

*“Seseorang itu tergantung kepada agama temannya. Maka perhatikanlah oleh salah seorang dari kalian dengan siapa seseorang itu berteman.”*

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa perkembangan setiap anak sangat tergantung kepada kedua orangtuanya dan lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan pengarahan terhadap anak dalam memilih lingkungan pertemanan sehingga membiasakan anak untuk berkelakuan yang baik.

### 3) Mendidik dengan nasihat

Dalam memberikan nasihat, terdapat beberapa metode yang disampaikan oleh Nashih Ulwan yaitu

- a) Metode cerita (berkisah).
- b) Dialog (tanya-jawab atau diskusi).
- c) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah.
- d) Menyisipkan candaan dalam penyampaian nasihat.
- e) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan (*intermezzo*).
- f) Membuat nasihat yang dapat menarik perhatian dari pendengar.
- g) Memberikan nasihat dengan contoh.
- h) Memberikan nasihat dengan peragaan tangan (*body language*).
- i) Menggunakan media gambar dan penjelasan.
- j) Menyampaikan nasihat dengan praktik.
- k) Mempertimbangkan kesempatan.

- l) Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting.
- m) Menyampaikan nasihat dengan menyebutkan perkara yang diharamkan.<sup>40</sup>

4) Mendidik dengan perhatian/pengawasan.

Mendidik dengan melakukan pengawasan, yang disampaikan Nashih Ulwan mengacu kepada Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang artinya

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

dan ayat-ayat serta hadits lain yang berkaitan seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 233, Q.S. At-Thoha ayat 132, dsb. Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan tersebut, Nashih menegaskan bahwa pengawasan/ perhatian merupakan suatu bagian penting dalam pendidikan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia terutama para orang tua atau para pendidikan.

5) Mendidik dengan hukuman

Pengadaan dan pemberian hukuman kepada anak dimaksudkan untuk memberikan efek jera sekaligus menjadi

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...* hlm. 582-599.

kontrol bagi anak dalam melakukan berbagai tindakan. Nashih Ulwan membagi hukuman menjadi beberapa klasifikasi dengan memprtimbangkan usia, pengetahuan, dan strata sosial. Dalam memberikan hukuman kepada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut : bersikap lemah lembut, memperhatikan karakter anak, pemberian hukuman secara bertahap (dari yang ringan sampai yang berat), dan menunjukkan kesalahan serta memberikan pengarahan.

### c. Pendidik dan Peserta Didik dalam Keluarga

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perspektif sosiologis, anak pertama kali mengenal orangtua sebagai lingkungannya. Interaksi dengan orangtua memberikan pengalaman dan nilai-nilai tertentu bagi anak, dan secara psikologis pengalaman dan nilai-nilai yang diterima berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>41</sup> Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik dalam keluarga, menurut Abdurrahman an-Nahlawi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu<sup>42</sup> :

1. Tujuan, pola pikir dan tingkah laku bersifat Rabbani.

<sup>41</sup> Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 60.

<sup>42</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha..., hlm. 239-246.

2. Bersifat ikhlas.
3. Sabar.
4. Jujur.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu.
6. Tegas dalam bertindak.
7. Ramah dan menyenangkan.
8. Mengetahui perkembangan akal dan mental peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia.
10. Bersikap adil.
11. Selain beberapa syarat tersebut, menurut Helmawati seorang pendidik juga

Selain beberapa syarat tersebut, menurut Helmawati seorang pendidik juga

diharapkan memiliki beberapa kriteria, antara lain<sup>43</sup> :

1. Umur harus sudah dewasa.
2. Seiman antara ayah dan ibu.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Memiliki pengetahuan mendidik.
5. Berakhlak mulia.
6. Memiliki lingkungan sosial yang baik.

Adapun peserta didik dalam keluarga ialah anak. Anak sebagai peserta didik dalam keluarga harus menghormati pendidik dan sabar

---

<sup>43</sup> Helmawati, Pendidikan Keluarga..., hlm. 105-106



dengan berbagai kekurangan yang dimiliki oleh pendidik.

d. Pendidikan Islam Sebagai bekal dunia akhirat

Pendidikan agama bagi anak haruslah dilakukan dalam tiga lembaga pendidikan secara seimbang, yaitu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Antara ketiga lembaga tersebut harus berjalan secara terpadu, seiring, dan sejalan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, seorang anak di dalam keluarga diberikan pendidikan agama dengan kuat, namun tidak ada sinergi dari sekolah dan masyarakat, maka hal ini akan menyebabkan konflik dalam diri seorang anak tersebut yang pada gilirannya anak tersebut akan menjadi bingung bahkan dapat mengakibatkan anak akan terjerumus ke dalam hal yang negatif.

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang kurang dalam memperhatikan pendidikan keagamaan dan moral anak-anaknya, sehingga terjadi degradasi moral dimana-mana, termasuk dalam penghormatan kepada orang tua. Abidin Rusn menyatakan bahwa sikap itu terjadi karena :

- 1) Karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih sekarang ini dan juga pengaruh pola kehidupan yang materialistik menyebabkan para ayah maupun ibu terlalu sibuk dalam tugas-tugasnya baik tugas dinas maupun di luar tugas dinas sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya apalagi

memberikan pendidikan agama kepada mereka.

- 2) Masih banyaknya para orang tua yang minim pengetahuan dalam hal agama baik secara ilmiah maupun secara alamiah sehingga mereka kurang mampu untuk mendidik agama kepada anak-anaknya.
- 3) Di lain pihak, masih banyak dari kalangan orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama, cukup diserahkan kepada lembaga pendidikan sekolah ataupun guru-guru mengaji saja. Padahal pendidikan keagamaan di sekolah hanya bersifat teoritis, sedangkan amaliahnya seharusnya berada dalam keluarga di bawah bimbingan, pengawasan dan keteladanan dari orang tua.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abiding Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 ), hlm.153

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah dan bersifat holistik berupa kata-kata yang tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dan tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkapkan hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya.<sup>45</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Yang dimaksud studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur baik perpustakaan maupun ditempat lain.<sup>46</sup> Dengan pendekatan *filosofis*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan karena dilatarbelakangi beberapa alasan. Pertama, sumber data tidak selalu dari lapangan, ada kalanya sumber data hanya didapatkan dari buku maupun tulisan-tulisan dalam bentuk lainnya. Kedua, studi kepustakaan digunakan sebagai salah satu cara untuk

---

<sup>45</sup> M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 45.

<sup>46</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 31

memahami gejala-gejala baru yang terjadi dan belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan akan dapat dipahami gejala tersebut. sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk memecahkan masalah atau gejala yang muncul. Ketiga, data pustaka tetap andal dalam menjawab pertanyaan penelitiannya.<sup>47</sup> Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik itu buku laporan ilmiah, laporan penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu penelitian lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## 2. Sumber data

Dalam penelitian jenis studi kepustakaan ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok data yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>48</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah :

### 4. Sumber Primer :

- a) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2014.  
Terjemahan Arif Rahman Hakim, Lc.

---

<sup>47</sup> Metika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012,) hlm. 15.

- b) Umami Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, 2017 Surakarta: Afra Publising.
- c) Iqlahathul Chasanah, Pendidikan Anak Dalam Serat Wulung Sunu Karya Pakubuwono IV : Sebuah Analisis Isi”, Jurnal Cendekia Vol. 16 No 2, Juli - Desember 2018
- d) Tesis berjudul Serat Wulungsunu (Suntingan Naskah dan Tinjauan Ajarannya) yang ditulis oleh Nur Sunarso tahun 1990, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, berisi translasi

2) Sumber Sekunder :

- a) Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- b) Buku *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, terbitan Akademia Permata tahun 2013
- c) Buku *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, karya Saiful Bahri Djamarah, terbitan Rineka Cipta tahun 2014
- d) Buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* terbitan Remaja Rosdakarya tahun 2012
- e) Buku *Tafsir Ajaran Wulung Reh* karya Andi Harsono, terbitan Pura Pustaka tahun 2005
- f) Moh Roqib., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*,

Yogyakarta: LKIS, 2009,

- g) Buku-buku relevan penunjang informasi untuk penelitian.

### 3. Seleksi Sumber

Penulis menyeleksi sumber dengan mengobservasi dan menganalisis buku-buku atau jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan begitu peneliti akan lebih selektif dengan sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode *library research* yaitu mengumpulkan data dari buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan telaah secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data untuk bahan penelitian.
- b. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang meliputi beberapa transkrip, teks bacaan, catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen, agenda rapat dan lain-lain

### 5. Teknik Analisis Data

Langkah metode *content analysis* dengan cara membaca dan menganalisis Serat Wulang Sunu, sehingga peneliti mengetahui pesan yang terdapat dalam Serat Wulang Sunu Karya KGPAA Mangkunegara IV. Kemudian dengan analisis data deskriptif. Sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka bahan-bahan yang berhubungan dengan topik pembahasan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun dengan metode deskriptif, yaitu dengan membahas hasil

penelitian secara apa adanya sesuai data yang diperoleh. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen-dokumen tersebut, diteliti isinya, kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang akan dicapai dalam analisis ini yaitu menjelaskan tekanan yang dipandang dalam sebuah silabus.<sup>49</sup>

*Content Analysis* ini digunakan untuk menganalisis, mengidentifikasi, mempelajari, dan kemudian melakukan sintesis pada apa yang ditemukan dalam penelitian. Untuk merealisasikan metode analisis konten ini, terkait dengan data yang sudah ada baik sumber primer maupun sekunder kemudian dianalisis dengan tiga syarat yaitu dengan objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>50</sup>

Adapun langkah –langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah proses emngumpulkan dan memastikan informasi pada *variable of interest* (subjek yang akan dilakukan ujicoba) dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis dan mengevaluasi hasil.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

---

<sup>49</sup> Winarno Surakhman, Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik (Bandung: Tarsito, 1982), h.145.

<sup>50</sup> Noeng Mohadjir, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rekesa, 1998), hlm, 49.

mengumpulkan buku-buku maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah dalam mengelompokkan data primer maupun data sekunder sebagai data acuan penelitian.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>51</sup>

c. *Data Display* (Menyajikan Data)

Menyajikan data dengan menyusun data atau informasi yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat dalam pengumpulan data dalam bentuk tabel, grafik atau yang semacamnya. Sehingga penyajian data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>52</sup>

Dengan ini penuliss dapat menerapkan cara yang akan ditempuh yaitu dengan meneliti isi keseluruhan buku dengan seksama kemudian melakukan pengukuran dan meneskripsikan teks secara kualitatif dan kuantitatif. Misalnya

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 247.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 249.



tentang tema yang akan diambil dalam suatu paragraf, terhadap pesan yang akan disampaikan.

*d. Conclusion Drawing/Verification*

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengambil data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.<sup>53</sup>

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal telah dirumuskan tetapi mungkin juga bisa tidak. Seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan selalu berkembang. Kemudian penulis akan mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil dari sebuah analisis<sup>54</sup>. Dengan panduan tersebut penulis akan lebih mudah menganalisis data dalam penelitian.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 252.

<sup>54</sup> Soejono, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono

#### IV

##### 1. Biografi Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV

Sunan Pakubuwana IV adalah Narendra Pinandhita lahir di Surakarta pada tanggal 2 September 1768 dan wafat 2 Oktober 1820. Dia dijuluki sebagai Sunan Bagus karena naik tahta dalam usia muda dan berwajah tampan. Beliau naik tahta ditanggal 29 September 1788, dalam usia 19 tahun.<sup>55</sup> Nama aslinya Raden Mas Subadya, putra Pakubuwana III. Pakubuwana IV adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian. Sebagaimana tradisi-tradisi raja-raja di Kasunanan bahwa seorang putra mahkota yang kelak akan meng gantikan kedudukan raja, sedini mungkin telah dipersiap kan oleh Sinuhun Paku Buwana III, Berbagai aktivitas ilmu pengetahuan, ketatanegaraan dan secara khusus diberikan penggemblengan mental agar kelak dapat berwibawa dalam menjadi penerus raja selanjutnya.

Hal ini wajar karena menurut pandangan orang Jawa bahwa seorang raja khususnya di Kasunanan Surakarta yang bergelar *Paku Buwana* artinya paku jagat raja sebagai *kalifatullah* ( wakil Allah ) yang mengayomi rakyat, sebagai ksatria sekaligus juga sebagai ksatria *pinandhita* atau raja utama *Nalendra Agung berbudi bawa leksana*. Bagi rakyat Jawa kraton itu bukan hanya suatu

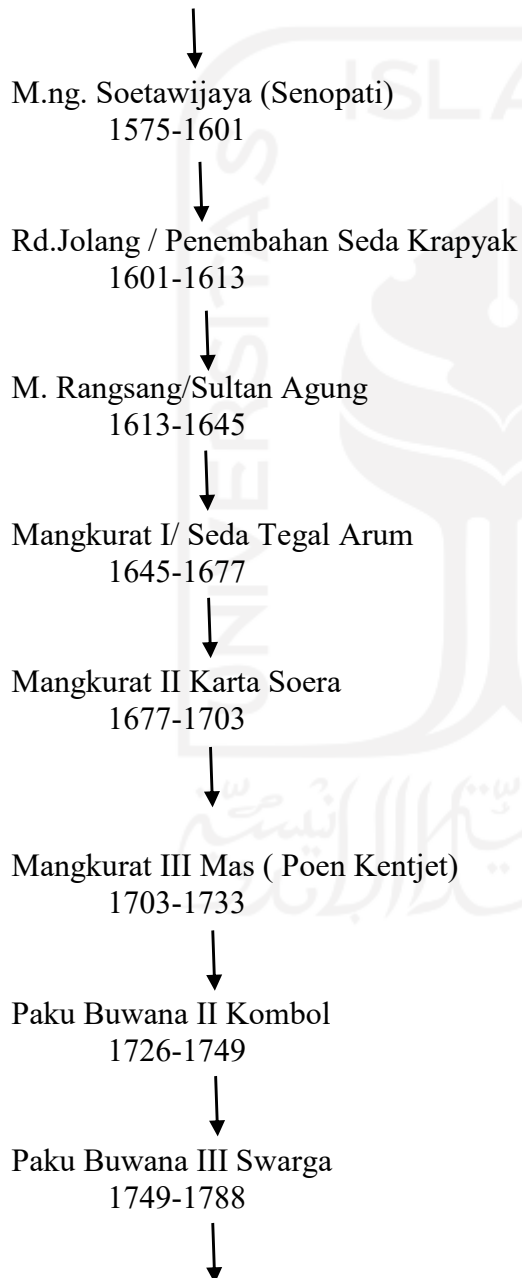
---

<sup>55</sup> Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), hlm.1

pusat politik dan budaya. kraton merupakan pusat keramat kerajaan. Kraton adalah tempat raja bersemayam dan raja merupakan sumber kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ke tentraman,keadilan dan kesuburan.<sup>56</sup>

Adapun genealogi Sunan Pakubuana IV sebagai berikut<sup>57</sup> :

Kjai Gede Pemanahan of Mataram



<sup>56</sup> Fanz Magnis Soesena, *Etika Jawa* ( Jakarta :Gra media Pustaka Utama,1993 ) hal.107.

<sup>57</sup> Prof. Dr. Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan sufiesme Mangku Negara IV*, Yogyakarta : Dhana Bakti Wakaf, 1995, hal 20

## Paku Buwana IV Bagoes (1788-1820)

Dalam pembukaan Serat Arjunasrabau Sindusastran menerangkan silsilah para raja di tanah Jawa hingga Paku Buwana ke IV sebagai berikut :

*Brawijaya kaping pat, Prabu Bratanjung sesiwi, nama Prabu Brawijaya, kang kaping gangsal mungkasi nagari majapahit, Brawijaya ya asesunu, Raden Bondhankajawan Lembupeteng Tarub neggih, apaputra Ki Ageng Getaspan dhawa.*

*Peputra Ki Ageng Sela, anulya Ki Ageng Ehis, apeputra Pamanahan, iya Ki Ageng Matawis, peputra Senapati, Ngalaga nulya Sinuhun, kang seda ing Karapyak, anulya putra nereki, Sultan Agung peputra Sunan Mangkurat.*

*Inkang Sumare ing Tegal, peputra Narapati, Paku Buwana kapisan, anulya putranereki, Parabu Mangkurat neggih apeputra Jeng Sinuhun, kang sumare laweyan, Paku Buwana ping kalih, nulya putra Sinuhun Kanjeng Susuhunan.*

*Paku Buwana ping tiga, anulya putranereki, Sinuhun Kanjeng Susuhunan inkang ayasa Cemani, sumare ing Magiri, iya Jeng Sunan Bagus, Paku Buwana ping pat, ratu ambeg wali mukmin, aputra pangeran Dipati Purbaya.<sup>58</sup>*

Sinhun Paku Buwana IV, juga dikenal dengan sebutan Jeng Susuhunan Bagus ( 1788-1820 ).<sup>59</sup> Raja ke IV kraton Kasunanan Suarakarta dikenal sebagai seorang Nalendra utama, wasis dan bijaksana dalam memerintah sebagai Raja gung binatara.

Gelar Sultan pada masa Amangkurat I (1645-1677) tidak dipakai, melainkan kembali pada sebutan susuhunan. Sedangkan untuk raja-raja Ngayogyakarta menggunakan gelar sultan ditambah dengan predikat Khalifatullah di belakang nama. Selain itu, Alias atau sebutan untuk nama para raja selalu menempel. Nama lain selalu dikaitkan dengan kebiasaan seorang raja masing-masing. Penisbatan ini biasanya mengaju pada sebuah tempat atau

---

<sup>58</sup> Paku Buwana IV, Serat Wulangreh : garapanipun Drs. Danusuparpta, Surabaya : PT Citra Jaya MUrta, Cet. V 1992, hal 23

<sup>59</sup> Ibid

kebiasaan raja. Pakubuwono IV juga memiliki nama lain Sunan Bagus (karena beliau memiliki wajah yang tampan). Pakubuwono VI memiliki nama lain Sunan Bangun Tapa (dikarenakan beliau suka bertapa lelana brata ), Sunan Paku Buwana X dengan nama lain Sunan Inggang Witjaksana dan Mangkurat I terkneal dengan peparab Sunan Seda Tegal Arum<sup>60</sup>

Bendara Raden Mas Gusti Sumbadya adalah nama timur Inggang Sinuhun Paku Buwana IV putra Inggang Sihuhun Paku Buwana ke III dengan permaisuri Kanjeng Ratu Kencana, putranya Kanjeng Tumenggung Wirareja Abdi dalem Bupati Gedhang tengen yaitu Ki Jagaswara.

## **2. Kondisi Sosio-Politik era Pakubuwono IV**

Pada masa Pakubwono IV ada peristiwa yang dinamakan masa pakepung, yaitu Belanda menuntut agar ke enam orang yang mendalangi Pakubuwono IV diserahkan kepada Belanda sebagai tawanan. Surakarta hendak diserbu ketika permintaan tentara gabungan yang terdiri atas tnetara Yogyakarta dan Mangkunegaran apabila permintaan Belanda tidak dipenuhi. Akibat intervensi tersebut, akhirnya Pakubuwono IV menyerah kepada Belanda. Demi pengamanan daerah, Pada tanggal 22 September 1788, Sinuhun Menandatangani perjanjian yang isinya adalah<sup>61</sup> :

- a. Dalam setiap menghadapi masalah, Sunan dan Kompeni harus harus

---

<sup>60</sup>Muslich K.S “*Mistikisme dan Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Wulangreh*”, Tesis, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996, hlm 35

<sup>61</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, Kraton Surakarta “Sejarah,Pemerintahan,Konstitusi,Kesusastraan Dan Kebudayaan, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2018), h 166.

menghadapi bersama dalam ikatan persaudaraan.

- b. Pengangkatan Patih atau Pangeran Adipati Anom harus mendapat persetujuan dari kompeni melalui gubernur di Semarang atau residen di Surakarta.
- c. Berdasarkan perjanjian pada tanggal 11 November 1743 dan 18 Mei 1746 antara Kompeni dan Pakubuwono II, Sunan tidak boleh meminta kembali Pulau Madura dan daerah pesisir. Sunan juga tidak boleh meminta kembali tanah desa berdasarkan perjanjian tanggal 24 April 1744.
- d. Apabila sunan melanggar perjanjian ini, segala harta miliknya dicabut dan diambil alih Kompeni.

Sejak tahun 1749 bisa dikatakan kedaulatan Surakarta sudah hilang. Belanda semakin menguasai system pemerintahan Surakarta yang berpengaruh kepada kehidupan politik saat itu. Semua kegiatan Sunan harus mendapatkan persetujuan kompeni, baik melalui gubernur maupun residen.<sup>62</sup>

Kondisi politik yang membelenggu Keraton Surakarta dengan didominasi oleh kompeni semakin mempersempit wilayah kekuasaan keraton dan kedaulatan Raja yang semakin di monopoli oleh kompeni. Meskipun pengaruh kompeni dalam kerajaan kuat, Pakubuwono IV tidak pantang mundur untuk selalu melindungi rakyatnya. Beliau seorang raja yang ahli politik, cerdas dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani.

---

<sup>62</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta “ Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusasteraan Dan Kebudayaan”*, ( Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), hlm 167

### 3. Karya Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV

Selain sebagai seorang raja, pakubuwono IV juga seorang muslim yang taat, dan juga seorang penulis dan sastrawan (khususnya sastra Jawa). Semasa hidupnya juga banyak dipergunakan dalam aktivitasnya menulis naskah-naskah dalam bentuk serat yang digubah dalam bentuk tembang, adapun beberapa karya beliau selain wulang sunu antara lain adalah :

#### a. Serat Wulang reh.

Serat Wulangreh berasal dari kata Wulang berarti pengajaran dan Reh berarti memimpin. Wulangreh merupakan serat yang berisikan tentang ajaran konsep untuk kepemimpinan, karya Jawa klasik yang berbentuk puisi tembang macapat dalam bahasa Jawa. Serat ini selesai ditulis pada Minggu Kliwon, Wuku Sungsang, tanggal 19 bulan Besar, Wektu Kawulo. Tahun Dal, windu sancaya, 1735. Munculnya Serat Wulangreh ini dipengaruhi oleh ajaran etika manusia pada masa itu.<sup>63</sup>

#### b. Serat Wulang putri'

Serat yang menguraikan tentang ajaran moral atau etika yang patut dilakukan oleh wanita khususnya wanita dari kalangan bangsawan.

Diantaranya menanamkan rasa malu, eling, sabar.<sup>64</sup>

#### c. Panji sekar

Selama menjabat sebagai raja, beliau juga aktif dalam pembinaan sastra Jawa dan Kebudayaan. Beliau juga berperan dalam

<sup>63</sup> Darusuprpto, Serat Wulangreh (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982) h 48.

<sup>64</sup> Sri Ratnawati, Jurnal Ilmiah, *Perempuan Dan Ajaran Perennialis Dalam Serat Wulang Putri*, Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga, 2009

pengembangan terhadap fisik kraton Kasunanan. Ada beberapa inovasi dalam arsitektur selama Pakubuwono IV menjabat, antarlain :

- a. Pembangunan Masjid ageng tahun 1716
- b. *Adegipun Regol Sri Manganti ler* tahun 1718
- c. Pasang Tales Siti Inggil Kdiul, tahun 1721
- d. *Tunggil warsa nenem wit waringin kurung sakembaran ing alun alun kidul*
- e. *Ngadekaken sakguru dalem prabasuyasa kawangun malih, Jimakir,* tahun 1722
- f. *Pampungin Anggening ndandosi dalem Prabasuyasa,* tahun 1723
- g. *Pandalimipun laji Benteng Ing Klaten,* tahun 1731
- h. *Ngadekaken Bangsal-witana Siti Inggil Kidiul,* Tahun 1736
- i. *Saka Rawa Pandhapa Ageng kaumpak,* tahun 1739
- j. *Pandhapa ageng, Inkgang tengen sitinipun dipundhudhuki lajeng kaurug siti saking Ngadipala,* tahun 1739
- k. *Bangsal Marcukundha Sri Manganti wetan Dipundhandosi,* Tahun 1731
- l. *Sakiwa tengenipun lepen larangan ingkang mili malabet ing kadhaton kabanon,* tahun 1742
- m. *Iyasa ringgit (wayang) purwa rampungipun panggarap kaparingan nama Kyai Jimat,* tahun 1744



n. Kawit pasang tales pandhemen kori Lamandhungan, tahun 1746.<sup>65</sup>

Pakubowono IV juga memiliki tradisi yang berbeda dari raja-raja sebelumnya, Perubahan yang dilakukan dalam rangka menjawakan kehidupan masyarakat, antara lain<sup>66</sup> :

- a. Pakaian prajurit yang sebelumnya seperti pakaian prajurit Belanda diganti dengan pakaian prajurit Jawa.
- b. Setiap hari Jumat, Pakubuwono IV bersembahyang di Masjid Besar
- c. Setiap hari Sabtu diadakan latihan *Warangan* (cara menjaga dan merawat keris).
- d. Setiap abdi dalem yang menghadap Raja diwajibkan berpakaian santri. Mereka yang tidak patuh di pecat.
- e. Mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran tanpa izin sultan, mangkunegaran atau kompeni. Tindakan tersebut didalangi oleh Brahman, Wiradigda, Panengah, Nur Saleh, Raden Santri, Kandhuruwan. Oleh karena itu kota Surakarta dikepung pasukan sultan-sultan mangkunegara atau kompeni. Kejadian ini dilukiskan oleh yasadipura II dalam babad pakepung.

---

<sup>65</sup>Danusuprpta, *Pakubuwono IV, Serat Wulangunu*, (Surabaya: PT.Citra Jaya Murti, 1992,Cet V) hlm. 24-25

<sup>66</sup> Imam Samroni dkk, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta; Pura Pustaka Yogyakarta 2010), hlm 15.

#### 4. Serat Wulang Sunu Karya Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV

Serat merupakan produk karya sastra Jawa kuno. Menurut Subalidinata bahwa karya sastra Jawa yang dikarang dengan bahasa Jawa kuno tengahan dan Jawa baru, rangkaian sastra itu disebut sebagai pustaka yang sekarang disebut buku, tetapi orang Jawa kala itu banyak yang menyebutnya dengan istilah layang atau serat.<sup>67</sup> Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra dipandang mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh sesuai dengan pandangan pengarang tentang moral itu sendiri.<sup>68</sup>

Serat Wulang Sunu adalah karya sastra Paku Buwana IV. Dalam bidang sastra, PB IV cukup produktif menghasilkan karya tulis. Hasil karya sastranya antara lain Serat Wulang Reh, Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Tata Krama, Donga Kabulla Mataram, Cipta Waskitha, Panji Sekar, Panji Raras, Panji Dhadap, Serat Sasana Prabu dan Serat Polah Muna Muni.<sup>69</sup> Salah satu karya yang cukup terkenal dan banyak dikaji adalah serat Wulang Reh, didalamnya dibahas nilai-nilai moral budi pekerti. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak untuk mendiskusikan tentang serat wulang reh yang cukup terkenal itu, melainkan mendiskusikan Serat Wulang Sunu.

---

<sup>67</sup> Subandilinata R.M, Kawruh Kasusatran Jawa (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1994), 58.

<sup>68</sup> Burhan Nurgiyantoro, Dasar-Dasar Kajian Fiksi (Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 2005), 199.

<sup>69</sup> Munarsih, Serat Centini Warisan Sastra Dunia (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 8.

Seperti diketahui, Serat Wulang Sunu adalah berupa tembang macapat yang terdiri dari dua pupuh. Dalam pupuh pertama terdapat 12 bait, sedangkan pupuh kedua terdiri dari 22 bait. Serat Wulang Sunu sendiri ditulis dalam masapemerintahan PB IV yakni antara tahun 1788-1820 di keraton Surakarta. Dari pengertian secara bahasa, “wulang sunu”, wulang merupakan kependekan dari piwulang dalam bahasa Jawa, yang artinya ajaran atau pendidikan.<sup>70</sup> Sedangkan sunu memiliki arti anak-anak atau pemuda. Serat Wulang Sunu sebagaimana pengertiannya adalah ajaran yang ditujukan kepada anak-anak untuk membentuk perilaku yang berbudi pekerti luhur dan sopan santun.

Serat ini lebih dikhususkan tentang ajaran perilaku anak terhadap orang tua yang berisi nasihat-nasihat kehidupan. Di dalamnya banyak dimuat nasihat-nasihat PB IV yang ditujukan kepada anak-anak. Hadirnya Serat Wulang Sunu tidak lepas dari kondisi kemajuan pemerintahan PB IV. Masa pemerintahan PB IV dikenal dengan kemajuan bidang seni dan sastra, karena pada masa tersebut termasuk dalam masa kejayaan kesusastraan Jawa. Selain PB IV, pujangga yang terkenal pada masa itu adalah Yasadipura I dan Ranggawarsita. Mereka telah memainkan peranan penting dalam bidang sastra, khususnya pada sastra klasik yang berasal dari kraton. Karya sastra tersebut dapat dipandang mengandung nilai-nilai luhur yang hidup dalam komunitas masyarakat yang ingin diwariskan kepada generasi penerusnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), iii.

<sup>71</sup> Suharto, *Beberapa Cerita Bermotif Penjelmaan dalam Sastra Nusantara* (Jakarta: Depdikbud, 1994), 146.

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra dipandang mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh sesuai dengan pandangan pengarang tentang moral itu sendiri.<sup>72</sup>

Melalui Serat Wulang Sunu, PB IV menekankan pada materi pendidikan parenting berupa pola interaksi orang tua terhadap anak yang berpusat kepada 5 hal berikut : (1) Mendidik anak dengan keteladanan (2) Mendidik dengan kebiasaan (3) Mendidik dengan nasihat (4) Mendidik dengan perhatian dan pengawasan (5) mendidik dengan hukuman.<sup>73</sup> Dari ke lima aspek yang telah disebutkan diatas, ada beberapa aspek yang termasuk dalam materi parenting pada serat wulang sunu, diantaranya adalah mendidik anak dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, dan Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Kondisi Sosial masyarakat pada jaman Pakubuwuono IV menjadi Latar Belakang Penyusunan Serat Wulang Sunu. Pengaruh kolonial Belanda yang mempengaruhi anak muda baik dari cara berpakaian dan perilaku moral yang sudah jauh dari moral agama.<sup>74</sup> Kesengsaraan lahir batin merupakan dampak dari penjajahan bangsa Eropa terhadap masyarakat Surakarta. Kraton Surakarta yang sebagai garda terdepan dalam menjaga kelestarian kultur jawa dan moral

---

<sup>72</sup> Burhan Nurgiyantoro, Dasar-Dasar Kajian Fiksi (Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 2005), 199.

<sup>73</sup> Muallifah, Psycho Islamic..... hlm. 42

<sup>74</sup> W.L. Olthof, Babad Tanah Jawi ter. H.R. Sumarsono (Yogyakarta: Narasi, 2008), 248

agama sudah tidak mampu lagi dalam menjalankan perannya karena sudah dilemahkan kekuasaan yang dilakukan penjajah. Hal itu membuat miris Pakubuwono IV soal kondisi sosial rakyatnya. Untuk itulah, Pakubuwono IV dan beberapa pujangga membuat sebuah karya berupa nasehat – nasehat yang ditulis dalam serat untuk rakyat khususnya generasi muda dan membuat agenda di Istina yang bernafaskan kegiatan rohani. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengajaran kepada rakyat Surakarta.<sup>75</sup>

Dampak dari perubahan budaya yang dibawa oleh penjajah yang mempengaruhi masyarakat Surakarta inilah menjadi penyebab dituliskannya beberapa serat salah satunya adalah serat wulang sunu. Pakubuwono IV mengupayakan untuk mengembalikan keadaan menjadi damai dan tentram. Oleh karena itu Pakubuwono menulis karya sastra yang berjudul serat wulan sunu. Harapan Pakubuwono IV adalah rakyat dapat mempunyai pegangan hidup untuk menjalani kehidupan dalam berhubungan kepada orang tua dan kepada sesama manusia.. Serat Wulang Sunu memiliki kecenderungan berupa nasihat yang ditujukan kepada generasi muda untuk berbudi pekerti luhur dan menjaga sopan santun dalam rangka berbakti kepada orang tua.

Serat Wulang sunu versi asli ditulis menggunakan bahasa jawa kuno, yang salah satu penyelamatan naskah ada di museum sono budoyo, yang disatukan dalam bendel oleh Behrend. T.E dalam bendel

---

<sup>75</sup> “Serat Wulang Sunu,” Alangalang Kunitir (blog), diakses 27 November 2020, <https://alangalangkunitir.wordpress.com/2008/04/19/serat-wulang-sunu/>.

berjudul Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Namun, Untuk mempermudah pembacaan dikarenakan naskah asli menggunakan bahasa jawa, penulis menggunakan refrensi Jurnal yang memuat Translasi serat Wulang Sunu pada Jurnal Iflahathul Chasanah dkk, didalam jurnal tersebut terpadat terjemahan wulang sunu baik dari bahasa jawa dan juga bahasa Indonesia, sebagai berikut<sup>76</sup> :

| No | NASKAH  | TERJEMAHAN  |
|----|---|---|
| 1  | <i>Wulang sunu kang kinaryagendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong uwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurangsurang, (donya) ngakir tan urung manggih billahi, tembe atine nraka.</i> | Wulang Sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti katakata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa. |
| 2  | <i>Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing (layang), pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.</i>               | Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang kamu berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu. dulu saat kamu masih dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga & memeliharaku.   |
| 3  | <i>Nora eco (dahar) lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wajah luntur, nyakot bathok dipun lampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.</i>                         | Tidak enak untuk makan dan tidur, Ibumu selalu mengidamkanmu, Makan nasi garam saja, Walaupun hanya minum jamu menyusui, Menggigit tempurung pun dijalani, Setiap hari ke sungai, Pilis (bubuk jamu ditempel di jidat) singgul (bubuk jamu ditempel di kening) dilakoni, Ibu            |

<sup>76</sup> Iflahathul Chasanah, Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya PAkubuwono IV : Sebuah Analisis Isi”, Jurnal Cendekia Vol. 16 No 2, Juli - Desember 2018

|   |   |   |
|---|---|---|
|   |   | selalu merawat sejak kamu kecil, Maka rasakanlah (berimpati)  |
| 4 | <i>Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang</i>              | Makananmu nanti pahit getir, Ibumu selalu merawat dirimu, tidurnya sekedar sambilan (tidak nyenyak), walau harus basah kuyup air kencingmu, berlepotan tai tetep dijalani, Bila kamu ingin kencing, Kencing sambil dipangku (tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan pagi sore sampai bersih, Bila lapar disuapi           |
| 5 | <i>Duk sira ngumur sangang waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus (diwasa), nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya</i>        | Waktu kau umur sembilan bulan, Pasti kau bisa merangkak, Ibumu tetap mengasuh, Walaupun apa adanya, Merawat saat kamu kecil, Bila kau kurang pangan, Dipenuhi walau harus ngutang, Kelak bila kau sudah dewasa tiada balasbudimu, Sungguh kamu menganiaya.  |
| 6 | <i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i> | Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan.  |
| 7 | <i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing "Malekat".</i>      | Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelakangi, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhirnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak akan mati sebagai seteru Tuhan, Disiksa "malaikat                                       |
| 8 | <i>Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.</i>        | Bagi anak muda yang patuh, Bukan begitu sikapmu, Dibimbing ibu bapanya, Sikapnya sopan menghargai, Orang tuanya sebagai "wakil" Tuhan, Datangpergi selalu menghormat, Seperti itu budi-pekerti yang luhur, Serta berbakti pada Hyang Suksma, yakni Yang Kuasa memamatkan dan menghidupkan, Termasuk sandang dan pangan. |

|   |  |
|---|--|
| <p>9 <i>Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampah same lelewa, yen gununggung sarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.</i></p> | <p>Kelak, bagi pemuda yang sudah salah kaprah, Banyak bertingkah, malang melintang tidak karuan, membiarkan diri dalam kenistaan, wataknya sombong tinggi hati, suka memamerkan keelokan tubuhnya, lagaknya acuh tak acuh, mudah tersinggung, meresahkan banyak orang</p>  |
| <p>10 <i>Poma aja na nglakoni, ing sabarang polah ingkang salah tan wurung weleh polahe, kasuluh solahipun, tan kuwama solah kang silip, semune ingeseman ing sasaminipun, mulane ta awakingwang, poma aja na polah kang silip, samya brongta ing lampah.</i></p>                           | <p>Maka jangan ada yang mengalami, tingkah laku nista, Yang salah pasti bakal menanggung malu, ketahuan boroknya, tak ada yang bisa luput, setiap sikap lacur, berlagak ramah pada sesama, ingatlah.. anakku, jangan sampai mempunyai perilaku lacur, prihatinlah dalam setiap langkah.</p>                                |
| <p>11 <i>Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.</i></p>                              | <p>Dan sekali lagi wasiat ingsun, anakku, Bilamana kalian mempunyai keinginan, Pertimbangkan dengan cermat, Jagalah dirimu, Bila pangkatmu kecil, Jangan bertingkah (sok) kuasa, Bila kalian terhormat, Besikap sabar, bagus dan halus budi pekertinya, Itulah perilaku utama.</p>   |
| <p>12 <i>Pramilane nonoman puniki, den taberi jagong lan wong tuwa, ingkang becik pituture, tan sira temahipun, apan bathin kalawan lahir, lahire tatakromo, bathine bekti mring tuhu, mula eta wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami, den samya brongta lampah.</i></p>            | <p>Mangkanya jadi anak muda itu jangan sungkan bergaul dengan orang tua (matang ilmunya), yang bagus nasehatnya, bukan kalian bandingannya, sekalipun batin maupun lahir, lahirnya menjaga tata krama, batinnya mengabdikan pada kesetiaan, itulah wasiatku, semua anak cucu buyut ku, kalian terapkan perilaku mulia.</p> |

## B. Konsep Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya

### Pakubuwono IV

Serat Wulang Sunu kuat akan nuanasa pendidikan orang tua terhadap anak yang orang sekarang menyebutnya dengan pendidikan parenting. Nasehat yang ditujukan kepada seorang anak agar tidak salah dalam menapaki jalan



kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Serat Wulang Sunu juga masuk dalam sarana pendidikan, artinya ada kejelasan dalam keberadaan serat wulang sunu ini. Pendidikan parenting meliputi peran dan kontrol orangtua dalam memberikan pengawasan dan membimbing anak dalam proses pengembangannya.

### 1. Prinsip parenting dalam Serat Wulang Sunu

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak dalam perkembangannya, mulai dari kandungan hingga dewasa. Prinsip dalam parenting Ummi shofi menjelaskan dalam bukunya *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, ada 4 prinsip dalam parenting, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).<sup>77</sup> Setelah penulis analisa, Dalam serat Wulang Sunu juga terdapat poin penting yang masuk dalam 4 prinsip parenting yang harus diperhatikan sebagai orangtua, yaitu :

#### a) Memelihara Fitrah Anak

Orangtua adalah gerbang utama dalam membina dan mendidik anak sejak dari kandungan maupun kelak nanti dewasa. Memelihara fitrah anak juga bagian dari tugas orang tua, karena pada dasarnya anak itu membawa fitrah dari orangtuanya, terutama masalah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutna. Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

<sup>77</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar..* hal. 9-11

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “ Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), Maka kedua orang tua-nyalah yang menjadikan anak tersebut beraama Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim)

Apabila pendidikan Agama tidak diberikan sejak kecil, maka akan susah bagi seorang anak untuk menerima ketika kelak sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.<sup>78</sup> Oleh karenanya, pendidikan agama dalam keluarga ini harus diberikan secara instns dan berlanjut, tidak hanya sebatas formal dan symbol semata. Melainkan orang tua mampu memiliki kesadaran bahwa pendidikan agama dapat membawa budi pekerti luhur yang baik. Seorang anak ketika paham terhadap agama, mereka akan senantiasa menghormati orantuanya, senantiasa berbakti kepada orangtuanya dan tidak bernai berlaku aniaya karena ada ancaman yang membersamai setiap perilaku manusia.

Senada dengan penjelasan diatas, pakubuwono IV juga memberikan nasihat secara tersirat kepada orang tua agar senantiasa memberikan pendidikan moral yang baik kepada anaknya. Karena fitrahnya manusia untuk mengikuti nafsu bawaan yang dimiliki, ketika tidak ada pendidikan moral agama secara instens maka kelak

<sup>78</sup> Dardjat, Zakiyah. 1995. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung. Hlm 128

dewasa nanti, seorang anak hanya akan mengumbar nafsunya.

Seperti pada bait 1-2 yang berbunyi

| No | NASKAH  | TERJEMAHAN  |
|----|---|---|
| 1  | <i>Wulang sunu kang kinaryagendhing,<br/>kang pinurwa tataning<br/>ngawula, (suwita) ing wong uwane,<br/>poma padha mituhu, ing pitutur kang<br/>muni tulis, sapa kang tan nuruta<br/>saujareng tutur, tan urung<br/>kasurangsurang, (donya) ngakir tan<br/>urung manggih billahi, tembe atine<br/>nraka.</i> | Wulang Sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti katakata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa. |
| 2  | <i>Mapan sira mangke anglampahi, ing<br/>pitutur kang muni ing (layang), pasti<br/>becik setemahe, bekti mring rama ibu<br/>duk purwa sira udani, karya becik<br/>lan ala, saking rama ibu, duk siro<br/>tasih jajabang, ibu iro kalangkung<br/>lara prihatin, rumeksa maring siro.</i>                       | Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang kamu berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu. dulu saat kamu masih dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga & memeliharamu    |

Secara tersirat Pakubuwono IV memberikan nasihat agar orang tua senantiasa memberikan perhatian dan pendidikan intensif sejak dari kandungan. Dari bait pertama ada kalimat yang menunjukkan nasihat agar orang tua senantiasa menasihati dengan kebaikan untuk menjaga fitrah anak “*sopo kang tan nuruta sauwareng tutur, tan urung kasurang surang, (dunya) ngakir tan urung manggih billahiu, tembe atine nraka*” artinya : “siapa yang tidak menuruti kata-kata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa”. Ketika orang tua sudah mulai memberikan nasihat dan arahan sejak kecil kepada seorang anak untuk berlaku budi pekerti yang baik, senantiasa berbakti kepada orang tua dan tidak berlaku aniaya, maka seorang anak ini

akan terbentuk pribadi yang baik kelak ketika sudah dewasa. Selain itu, Pakubuwono IV juga memberikan unsur ancaman dalam nasihatnya pada bait pertama, jikalau tidak melaksanakan nasihat baik dari orangtua maka akan terlunta lunta dalam kehidupannya. Sudah fitrah manusia ketika ingin mengikuti hawa nafsu, tetapi Allah memberikan ganjaran yang setimpal juga ketika perjalanan hidup kita juga tidak sesuai syariat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karenanya, agar teripta keluarga yang idel, orang tua juga harus menciptakan suasana harmonis dan seimbang dalam bertutur juga bersikap.

b) Mengembangkan Potensi Anak

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang indah dan paling sempurna (*kamal*). Keseimbangan nilai-nilai dan kestabilan adalah kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Manusia dapat disebut sempurna ketika dapat menstabilkan dan menyeimbangkan serangkaian potensi ismaninya untuk menjadi insan kamil. Selain pada jenjang pendidikan formal sekolah dalam pengembangan potensi, Kewajiban orang tua juga ikut andil untuk mendorong dan memberikan arahan agar potensi seorang anak terjaga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.<sup>79</sup> Pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan

---

<sup>79</sup> Zahitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2001), h. 1.

diberikan oleh keluarga. Keluarga adalah lembaga primer yang memberikan bekal moral dan budi pekerti kepada anak.

Wulang Sunu yang ditulis Pakubuwono IV sebenarnya berisi pengembangan potensi seorang anak yang mengarah kepada budi luhur yang baik. Pakubuwono IV juga menekankan dan memposisikan orangtua agar senantiasa mendorong orang tua untuk memberikan motivasi kepada anak. Seperti yang tertera pada bait ke 11 yang berbunyi :

| No | NASKAH   | TERJEMAHAN  |
|----|--|---|
|    | <i>Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.</i> | Dan sekali lagi wasiat ingsun, anakku, Bilamana kalian mempunyai keinginan, Pertimbangkan dengan cermat, Jagalah dirimu, Bila pangkatmu kecil, Jangan bertingkah (sok) kuasa, Bila kalian terhormat, Besikap sabar, bagus dan halus budi pekertinya, Itulah perilaku utama. |

Pakubowono IV memberikan contoh, agar orang tua senantiasa memberikan nasihat baik kepada anaknya. Terutama nasihat yang bersifat luhur. Karena potensi tanpa dibarengi dengan keseimbangan perilaku budi pekerti yang baik akan menjadi malapetaka yang akan kembali kepada diri sendiri.

c. Ada arahan yang jelas

Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta

alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.<sup>80</sup>Orangtua diharapkan dalam mendidik anaknya dapat memiliki arahan yang jelas. Orang tua menjelaskan dampak baik dan buruk dari setiap apa yang anak lakukan. Sehingga anak akan paham akan konsekuensi yang didapatkan ketika hendak akan melakukan sesuatu.

Jikalau kita tilik dalam serat Wulang Sunu, Pakubuwono IV menuliskan nasihat yang didalamnya juga terdapat ancaman ketika seorang anak bersikap aniaya terhadap orangtua, yaitu ada bait ke 1, 6 dan 7.

| No | NASKAH  | TERJEMAHAN  |
|----|---|---|
| 1  | <i>Wulang sunu kang kinaryagendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong uwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurangsurang, (donya) ngakir tan urung manggih billahi, tembe atine nraka.</i> | Wulang Sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti katakata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa. |
| 6  | <i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingkum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i>      | Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan.            |
| 7  | <i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing "Malekat".</i>          | Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelakangi, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhirnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak   |

<sup>80</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.1

---

akan mati sebagai seteru Tuhan,  
Disiksa “malaikat

---

Pakubuwono IV memberikan arahan yang jelas menurut prinsip parenting, bahwa dalam nasihat yang dibubuhkan dalam serat Wulang Sunu. Pada bait diatas Pakubuwono IV memberikan nasihat juga disertai dengan akibat yang akan di dapatkan seorang anak ketika tidak melaksanakan daripada perintah orang tua.

d. Bertahap

Kesabaran dan ketelatenan adalah kunci dalam mendidik anak. Ada proses tahap demi tahap yang harus dilalui, tidak tergesa-gesa ingin segera melihat hasil dari didikan yang kita lakukan. Anak akan mudah menerima, emmahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertaha<sup>.81</sup> Sebagai orangtua harulah menerapkan pendidikan yang tepat sesuai tahap kemampuan dan usia perkembangan anak.

Jika kita amati, Serat Wulang Sunu yang ditulis oleh Pakubuwono IV juga secara bertahap mulai dari bait pertama sampai bait ke 12 berisi tahapan dalam mendidik anak mulai dari kandungan sampai dewasa Pakubuwono IV memberikan nasihat kepada orang tua secara emplit dan juga untuk seorang anak setelah dewasa. Kepada orangtua senantiasa sabar dalam memberikan perhatian kepada anaknya, diawasi setiap perkembangan anak dan senantiasa selalu memberikan nasihat

---

<sup>81</sup> Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*, (Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003), cet, II, hlm. 1.

kepada anaknya. Untuk seorang anak agar memiliki kepekaan bahwa orang tua telah mengasuh kita dari sejak dalam kandungan hingga dewasa.

## 2. Metode parenting dalam serat Wulang Sunu

Melalui Serat Wulang Sunu Pakubuwono IV menekankan materi akhlak dan budi pekerti. Materi akhlak dan budi pekerti ini mendominasi dari setiap serat piwulang yang ada Tujuan Pendidikan parenting juga tidak terlepas dari dua hal tersebut, yang pada dasarnya dapat diperoleh dari metode yang diterapkan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan parenting yang baik harus berpusat kepada lima hal berikut yaitu (1) Mendidik anak dengan keteladanan (2) Mendidik dengan kebiasaan (3) Mendidik dengan nasihat (4) mendidik dengan perhatian dan pengawasan (5) Mendidik dengan hukuman.<sup>82</sup>

Kelima aspek yang dipaparkan diatas juga terdapat dalam serat Wulang Sunu, antara lain :

### 1. Mendidik anak dengan keteladanan

Didalam mendidik anak haruslah ada keteladanan didalam lingkungan perkembangannya, karena seorang anak akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat dalam sehari-hari. Nasihat yang dibubuhkan oleh Pakubuwono IV dalam serat Wulang Sunu juga tidak lepas dari contoh keteladanan yang harus dimiliki setiap orang tua. Orang tua yang baik juga haruslah konsisten dalam berkata dan berbuat, jangan sampai kita

---

<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hlm. 516.



memberikan nasehat kepada anak untuk beribadah tetapi kita sebagai orang tua tidak memberikan contoh untuk taat dalam beribadah. Ada istilah jawa “*iso ujar ora iso nglakoni*” yang artinya bisa berucap tapi tidak bisa menjalakan apa yang diucapkan.

Pada poin mendidik anak dengan keteladanan ini terdapat dalam serat wulang sunu bait ke 3-5 :

| No | NASKAH   | TERJEMAHAN  |
|----|--|---|
| 3  | <i>Nora eco (dahar) lawan huling, ibu niro rumekso ing iro, dahar sekul uyah bae, tan etang wejah luntur, nyakot athok dipun lampahi, saben ri ring bengawan, pilis singgul alampahan, ibu niri rumekso 'uk siro alit, mulane den umongso.</i>             | Tidak enak untuk makan dan tidur, bumu selalu mengidamkanmu, Makan asi garam saja, Walaupun hanya minum amu menyusui, Menggigit tempurung un dijalani, Setiap hari ke sungai, Pilis bubuk jamu ditempel di jidat) singgul bubuk jamu ditempel di kening) ilakoni, Ibu selalu merawat sejak kamu ecil, Maka rasakanlah (berimpati) |
| 4  | <i>Dhaharira mangke pahit etir, ibu niro rumekso ing sira, ora ketang turu samben, tan etang komah uyuh gupak tinjo 'ipun lampahi, lamun sira rawratana, tinatur pinangku, inowekan ibu nira, dipun dusi sok sore nganti resik, lamun rwe dinulang</i>     | Makananmu nanti pahit getir, Ibumu elalu merawat dirimu, tidurnya sekedar ambilan (tidak nyenyak), walau harus asah kuyup air kencingmu, berlepotan ai tetep dijalani, Bila kamu ingin encing, Kencing sambil dipangku tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan agi sore sampai bersih, Bila lapar isuapi                             |
| 5  | <i>Duk sira ngumur sangang aresi, pasti siro yen bisa umangkang, ibumu momong arsane, tan ketang gombal epung, rumeksane duk sira alit, en sira kirang pangan nora etang nubruk, mengko sira wus diwasa), nora ana pamalesira, gabekti tuhu sira niaya</i> | Waktu kau umur sembilan bulan, Pasti au bisa merangkak, Ibumu tetap mengasuh, Walaupun apa adanya, Merawat saat kamu kecil, Bila kau kurang pangan, Dipenuhi walau harus ngutang, Celak bila kau sudah dewasa tiada alasbudimu, Sungguh kamu menganiaya.  |

Nasihat diatas terlihat jelas bahwa pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak diharapkan agar kedepan seorang anak tersadar untuk bakti kepada orang tuanya. Pengorbanan yang dilakukan orang tua tidak

lain dilandaskan karena kasih sayang. Oleh karena itu sebagai seorang anak, hendaknya peka terhadap pengorbanan yang telah dilakukan orang tua sehingga akan menimbulkan sifat empati dan timbul rasa bakti kepada orang tua. Ketika seorang anak dapat menghayati apa yang telah orang tua korbakan untuk membesarkannya maka akan melahirkan sifat yang luhur pada diri seorang anak yaitu berbakti dan menghormati orang tua.

## 2. Mendidik dengan kebiasaan

*“Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya. Anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela dengan tiba-tiba, tapi orang dekatnyalah yang akan menjadikan hina dan tercela” (Abu A’la).*

Mutiara hikmah diatas dari Abu ‘Ala yang dikutip oleh Majid dan Andayani<sup>83</sup> diatas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter seorang melalui pembiasaan dan proses pengalaman yang dipengaruhi oleh orang – orang yang memiliki peran dalam mendampingi pertumbuhan seseorang dalam belajar. Ada pepatah bahasa arab mengatakan dalam pribahasa Arab “man syabba ‘alâ syai’in syâbba ‘alaih” (barang siapa membiasakan sesuatu, maka ia akan terbiasa).

Dalam serat Wulang Sunu karya Pakubuwono IV ini juga terdapat penanaman pendidikan melalui kebiasaan, antara lain terdapat pada bait 6 - 8 :

---

<sup>83</sup>A Majid dan D Andayani (2010), Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung; Insan Cita Utama, hlm 7

| No | NASKAH   | TERJEMAHAN   |
|----|--|--|
| 6  | <p><i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i></p> | <p>Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan</p>         |
| 7  | <p><i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing "Malekat".</i></p>      | <p>Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelakangi, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhiratnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak akan mati sebagai seteru Tuhan, Disiksa "malaikat</p> |
| 8  | <p><i>Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.</i></p>        | <p>Bagi anak muda yang patuh, Bukan begitu sikapmu, Dibimbing ibu bapanya, Sikapnya sopan menghargai, Orang tuanya sebagai "wakil" Tuhan, Datangpergi selalu menghormat, Seperti itu budi-pekeri yang luhur, Serta berbakti pada Hyang Suksma, yakni Yang Kuasa memhatikan dan</p>         |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | menghidupkan, Termasuk sandang dan pangan. |
|--|--|--|

Dalam serat bait 6-8 diatas, bawasannya sebagai orang tua agar membiasakan kepada anaknya untuk memiliki sifat patuh. Karena menurut Pakubuwono IV anak yang berhasil di hari akhir adalah mereka yang dapat berbakti dan mengabdikan kepada orang tua hingga akhir hayat. Untuk melekatkan sikap berbakti dan mengabdikan kepada orang tua ini perlu dibiasakan, salah satu caranya dimulai dengan nasihat seperti yang dilakukan oleh Pakubuwono IV dengan menulis serat wulang sunu yang di dedikasikan kepada para penerusnya.

### 3. Mendidik dengan nasihat

Nasihat adalah pembuka mata seseorang untuk mendorong pada sesuatu yang lebih luhur dan diharapkan akan dihiasi dengan akhlak mulia pada diri seorang yang mendapatkan nasihat. Metode ini digunakan dalam bentuk nasihat dan petunjuk oleh seorang pendidik atau orang yang lebih tua kepada seorang anak atau peserta didik. Pada *Serat Piwulang* metode ini kerap kali dipakai. Pakubuwono IV selain seorang raja, beliau juga seorang pujangga yang banyak membubuhkan nasihat nasihatnya pada sebuah kertas atau sering kita menyebutnya dengan serat. Nasihat yang Pakubuwono IV berikan kepada penerus juga melintasi zaman, tidak hanya berlaku pada zamannya tetapi juga relevan dengan masa sekarang.

Serat Wulang Sunu juga merupakan salah satu karya pakubuwono

IV yang didalamnya adalah nasihat yang sangat luhur, ajakan untuk berlaku bakti dan abdi kepada orang tua hingga akhir hayatnya. Dari semua bait sebenarnya adalah nasihat, tetapi ada beberapa bait yang tajam dalam penyampaian nasihat, antara lain ada pada bait 1-2

| No | NASKAH   | TERJEMAHAN   |
|----|--|--|
| 1  | <i>Wulang sunu kang kinaryagendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong uwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasuransurang, (donya) ngakir tan urung manggih billahi, tembe atine nraka.</i> | Wulang Sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti katakata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa |
| 2  | <i>Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing (layang), pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.</i>              | Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang kamu berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu. dulu saat kamu masih dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga & memelihara     |

Bait 1-2 diawali dengan ajakan untuk berbakti dan mengabdikan kepada orang tua. Pakubuwono IV membubuhkan pada kalimat selanjutnya, bawasannya ketika kita tidak berbakti dan mengabdikan kepada orang tua, yang merugikan adalah diri kita sendiri. Kita akan terlunta-lunta baik di dunia maupun di akhirat. Bukan berarti orang tua pamrih dalam merawat kita,

tetapi sudah sepatutnya kita sebagai anak memiliki kewajiban untuk menghormati, berbakti dan mengabdikan kepada orang tua hingga akhir hayatnya.

Melalui serat piwulang, seorang guru/orang tua memberikan nasihat yang sifatnya praktis kepada orang yang sedang diajarnya atau orang yang menuntut ilmu. Dalam bahasa Jawa nasihat adalah *nuturi* dari orang tua kepada orang yang lebih muda. *Nuturi* merupakan penyampaian nasihat orang tua kepada orang yang lebih muda dengan landasan kasih sayang. Terlebih, orang yang diberikan nasihat akan lebih mudah terpengaruhi apabila orang yang memberikan nasihat adalah orang yang menjadi figure. Nasihat akan berpengaruh pada jiwa anak ketika nasihat itu keluar dari orang yang dicintai.<sup>84</sup> Oleh karenanya jalan yang ditempuh Pakubuwono IV untuk menulis serat piwulang sebagai penangkal budaya asing sangat efektif karena selain seorang pujangga beliau juga seorang raja yang perkataannya diikuti oleh rakyatnya.

#### 4. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Metode yang disampaikan Nasih Ulwan pada poin 4 ini penulis menafsirkan bahwa kita sebagai seorang pendidik / orang tua senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan peserta didik baik seorang anak masih dalam kandungan sampai ketika tumbuh dewasa nanti. Dalam serat wulang sunu ini Pakubuwono IV memberikan nasihat kepada para pendidik dan orangtua untuk senantiasa memperhatikan anak

---

<sup>84</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 271

kita dari masih dikandung sampai nanti dewasa. Nasihat tentang mendidik dengan perhatian dan pengawasan ada pada bait 2, 4, 5, dan 11 :

| No | NASKAH   | TERJEMAHAN  |
|----|--|---|
| 2  | <i>Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing (layang), pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.</i>    | Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang kamu berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu. dulu saat kamu masih dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga & memeliharamu                          |
| 4  | <i>Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang</i>       | Makananmu nanti pahit getir, Ibumu selalu merawat dirimu, tidurnya sekedar sambilan (tidak nyenyak), walau harus basah kuyup air kencingmu, berlepotan tai tetep dijalani, Bila kamu ingin kencing, Kencing sambil dipangku (tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan pagi sore sampai bersih, Bila lapar disuapi |
| 5  | <i>Duk sira ngumur sangang waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus (diwasa), nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya</i> | Waktu kau umur sembilan bulan, Pasti kau bisa merangkak, Ibumu tetap mengasuh, Walaupun apa adanya, Merawat saat kamu kecil, Bila kau kurang pangan, Dipenuhi walau harus ngutang, Kelak bila kau sudah dewasa tiada balasbudimu, Sungguh kamu menganiaya.  |
| 11 | <i>Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.</i>               | Makananmu nanti pahit getir, Ibumu selalu merawat dirimu, tidurnya sekedar sambilan (tidak nyenyak), walau harus basah kuyup air kencingmu, berlepotan tai tetep dijalani, Bila kamu ingin kencing, Kencing sambil dipangku (tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan pagi sore sampai bersih, Bila lapar disuapi |

Dilihat dari bait diatas Pakubuwono IV memberikan pesan kepada seorang anak untuk memiliki rasa empati terhadap pengorbanan yang telah orang tua berikan untuk merawat kita sampai kita dewasa

##### 5. Mendidik dengan hukuman

Metode ini akan efektif ketika ada proses dialektika antara pendidik dengan peserta didik terhadap apa yang akan didapatkan ketika melanggar aturan dalam lingkungan pendidikan atau keluarga. Tentu semua ada konsekuensi yang harus diterima ketika peserta didik melanggar komitmen yang sudah disepakati melalui proses dialektika dengan seorang pendidik. Dalam pendidikan parenting juga berlaku sama, orang tua haruslah melewati proses komunikasi dengan seorang anak agar tidak terjadi bias faham yang dialami seorang anak. Hukuman yang diberikan pun tidak hanya asal hukuman, tetapi hukuman yang bisa menyadarkan seorang anak untuk merenungi kesalahan yang telah dilakukan diharapkan agar menjadi lebih baik. Pakubuwono IV juga memasukan metode Mendidik anak dengan hukuman di serat Wulang Sunu, salah satunya ada pada bait 6-7, yaitu :

- 
- |   |   |  |
|---|---|--|
| 6 | <i>Lamun sira mangke anglampahi,<br/>nganiaya ing wong tuwanira,<br/>ingukum dening Hyang Manon,<br/>tembe yen lamun lampus, datan<br/>wurung pulang lan geni, yen wong<br/>durakeng rena, sanget siksaniipun,<br/>mulane wewekas ingwang, aja<br/>wani dhateng ibu rama kaki,<br/>prentahe lakonano.</i> | <p>Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan.</p>          |
| 7 | <i>Parandene mangke sira iki, yen<br/>den wulang dhateng ibu rama, sok<br/>balawanan ucape, sumahir bali<br/>mungkur, iya iku cegahen kaki,<br/>tan becik temahira, donya<br/>keratipun, tan wurung kasurang-<br/>kasurang, tembe mati sinatru<br/>dening Hyang widhi, siniksa ing<br/>“Malekat”.</i>     | <p>Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelakangi, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhiratnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak akan mati sebagai seteru Tuhan, Disiksa “malaikat”.</p> |
-



Pada bait diatas, telah dijelaskan bahwa Pakubuwono IV memberikan nasihat kepada anak cucunya, jika seorang anak berani terhadap orang tua atau melakukan tindak aniaya terhadap kedua orang tuanya, maka anak durhaka tersebut akan mendapatkan hukuman dari tuhan. Menjadi anak yang durhaka dan balasannya adalah neraka. Bait ke 7 juga dikatakan akan terlunta-lunta di dunia barang siapa yang bersikap keji terhadap kedua orang tuanya. Bentuk hukuman yang disampaikan oleh Pakubuwono IV ini bersifat intimidasi dan juga ancaman baik di dunia maupun di akhirat.

Paparan yang penulis sampaikan diatas bawasannya Serat Wulang Sunu juga tidak lepas dari konsep metode parenting saat ini, tentunya nasihat yang disampaikan Pakubuwono IV melalui serat wulang sunu yang didalamnya nilai-nilai universal tidak lekang oleh zaman. Ajaran-ajaran luhur untuk berbakti kepada orang tua dibutuhkan dalam perkembangan kehidupan manusia *Tutur* atau nasihat ini memiliki strata tinggi dalam khasanah budaya jawa, terlebih jika orang yang memberikan *tutur* ini adalah figure yang dapat di anut oleh peserta didik atau seorang anak, dalam hal parenting tentunya adalah orang tua.

### **C. Pendidikan Parenting dalam Serat Wulang Sunu Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**

Jembatan relevansi yang dapat disuguhkan dalam serat Wulang Sunu terhadap pendidikan Islam sangat jelas terlihat selain persamaan dalam metode dalam penerapannya juga prinsip yang ada pada serat Wulang Sunu. Hal itu Terlihat dari latar belakang penulis serat Wulang Sunu, Pakubuwono IV memiliki latar belakang selain seorang raja juga seorang terkenal sebagai orang alim, hal ini tidak lepas dari lingkungan belajar di Kasunanan Surakarta yang merupakan

kerajaan bercorak Islam-Jawa. Selain itu tujuan dari penulisan serat Wulang Sunu memiliki maksud untuk membentengi kebudayaan asing masuk agar tidak mengikis moral kebudayaan dan agama Islam masyarakat saat itu,. Seperti halnya tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya manusia Insan Kamil, yaitu upaya untuk menata seseorang, baik secara individu maupun sosial, sehingga seseorang tersebut taat pada nilai-nilai keIslaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan tersebut mencakup Materi, metode dan tujuan sebagai berikut :

### **1. *Birrul Walidain* dalam pendidikan Islam**

Serat Wulang Sunu, jika kita amati garis besarnya berisi tentang berbakti kepada orang tua, dalam pendidikan Islam dikenal dengan *birrul walidain*. Hormat dan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang muslim.<sup>85</sup> Sikap berbakti kepada orang tua ditunjukkan dalam serat wulang sunu pada bait :

*Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.*

Artinya : Bagi anak muda yang patuh, Bukan begitu sikapmu, Dibimbing ibu bapanya, Sikapnya sopan menghargai, Orang tuanya sebagai “wakil” Tuhan, Datangpergi selalu menghormati, Seperti itu budi-pekerti yang luhur, Serta berbakti pada Hyang Suksma, yakni Yang Kuasa mematikan dan menghidupkan, Termasuk sandang dan pangan.

---

<sup>85</sup> R. Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 03.

Bersikap sopan dan menghargai orang tua merupakan perilaku sikap anak yang berbakti kepada orang tua. Jika anak menghadap orang tua senantiasa bersikap santun begitupula ketika seorang anak hendak pergi selalu meminta izin kepada orang tua dengan baik. Didalam Al-qur'an perintah berbakti kepada orangtua selalu dibarengkan dengan bertakwa kepada Allah SWT, seperti dalam firman Allah Surat Al-Luqman Ayat 14 yang berbunyi :

وَوَيْلٌ لِلْإِنسَانِ بِوَلَدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرَّ لِي  
وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya :Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

Kata keadaan lemah yang bertambah-tambah di sini di artikan bahwasannya pengorbanan seorang ibu dalam mengandung amatlah sangat sulit. Sembilan bulan lamanya jabang bayi berada di perut ibu, ketika masak, ke pasar, mandi, bekerja, bahkan tidurnya ibu rela merasakan sesak di perut yang kian hari kian membesar. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima

Tanggung jawab pendidikan fisik yaitu kewajiban menafkahi keluarga dan anak, mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, agar semua itu menjadi kebiasaan bagi akhlak anak - anak, menghindari penyakit menular, kewajiban mengobati penyakit, menerapkan prinsip “ tidak boleh membahayakan

( diri sendiri ) dan tidak boleh membahayakan (orang lain ), membiasakan anak berolahraga, membiasakan anak hidup bersungguh-sungguh, jantan tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan.<sup>86</sup>

Oleh karenanya, konsepsi *Birrul Walidain* ini bersifat wajib. Bentuk keharusan yang menjadi kewajiban yang bersifat fardhu 'ain bagi seorang anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada orang tua , menaati perintahnya, mendoakannya, tidak berlaku aniaya dan senantiasa melakukan kebaikan kepadanya. Apabila orang tua sudah tiada, hendaklah seorang anak senantiasa mengirimkan doa kepadanya, seperti dalam hadits nabi Muhammad SAW diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'I, dan Ahmad berbunyi : “Jika anak Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah atau wakaf, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdo'a kepadanya”. (HR Muslim no 1631).

Seandainya orang tua kita berbuat atau berkata salah hendaklah kita tidak membentaknyapun menghardiknya. Seorang anak haruslah berlaku lemah lembut terhadap orang tuanya, seorang anak haruslah menjelaskan kesalahpahaman kepada orang tua dengan bahasa yang baik yang tidak menyakiti hati orang tua. Adab haruslah di junjung tinggi oleh seorang anak dihadapan orangtua, tidaklah patut kita sebagai anak semena-mena terhadap orangtua karena ada istilah, terlebih kepada seorang ibu yang telah mengandung kita selama 5 bulan, ada istilah surge berada ditelapak kaki ibu. Istilah tersebut memiliki makna bahwa kita tidak boleh berlaku tercela terhadap orang tua kita.

---

<sup>86</sup> budullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkankepribadian Anak, cet 1,Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990, hlm 1

Al-Mawardi memiliki pandangan terhadap istilah adab kepada orang tua yaitu kebaikan manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga rahasia *iffah* (lidah), sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan didalam bahasa Arab adab anak terhadap orang tua disebut *Birr Al-Walidain*.<sup>87</sup> Dari pengertian tersebut dalam disimpulkan bahwa adab adalah tatakrama, akhlak seseorang dalam berinteraksi kepada orang lain baik kepada orang yang lebih muda maupun orang yang lebih tua dan sikap yang baik. Adab anak terhadap orang tua adalah :

- a. Mendengarkan perkataan mereka.
- b. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada dibawahnya.
- c. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
- d. Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi disamping atau dibelakangnya. Jika ia berjalan didepan kedua orang Karena suatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
- e. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
- f. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak. Seperti “*Labbaik*”.
- g. Berusahalah keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan

---

<sup>87</sup> Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam* ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2010, hlm 321

perbuatan dan perkataan.

- h. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuyapi makan dengan tangannyabila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya diatas diri dan anak-anaknya.
- i. Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan olehnya. Seperti ia katakana : “Aku beri engkau sekiandan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua.” Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutus hubungan.
- j. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangna sinis.
- k. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
- l. Janganlah berpergian, kecuali dengan izin keduanya, yaitu perjalanan untuk berjihad, haji tawattu“, menziarahi para nabi dan wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga. Maka perjalanan macam itu diharamkan, bilamana tidak diizinkan oleh ayah dan ibu, meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat darinya. Kecuali perjalanan untuk belajar fardhu, walaupun kifayah, seperti nahwu dan derajat pemberian fatwa. Maka tidaklah diharamkan atasnya, meskipun tidak diizinkan oleh orang tuanya. Demikian disebutkan dalam Fathul Mu’iin. Adapun ayah dan ibu yang kafir, maka anaknya harus mempergaulinya dengan baik dalam

hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama selama ia masih hidup.<sup>88</sup>

Materi tentang berbakti kepada orang tua tidaklah lekang oleh waktu. Dalam tulisannya, Pakubuwono IV memberikan nasihat kepada anak cucunya agar bersikap baik, tidak bersikap aniaya, dan melawan terhadap orang tua. Hal itu selaras dengan apa yang diajarkan oleh pendidikan Islam yang senantiasa menghormati orang tua hingga akhir hayat. Kelak ketika seorang anak berlaku aniaya terhadap orang tua, maka akan mendapatkan hukuman berat baik di dunia maupun diakhirat. Hal ini tertera dalam serat Wulang Sunu :

*Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.*

Artinya : Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan.

## **2. Metode Pendidikan Islam**

### **a. Nasihat (*Mauidzoh hasanah*)**

Isi Serat Wulang Sunu mewakili dari nilai religius yang di anut oleh Pakubuwono IV. Cukup mencoloknya nilai-nilai keislaman dalam serat Wulang sunu sehingga bisa dikatakan bahwa tujuan yang dicapai dalam isi serat tersebut juga sama dengan pendidikan Islam, yaitu

---

<sup>88</sup> Nawawi Muhammad, Maroqil „Ubudiyah, cet. Pertama, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, hal. 289-290

melahirkan manusia yang luhur dan berbudi.

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan metode yang tepat, efektif dan dapat diaplikasikan untuk peserta didik. Metode dimaknai sebagai cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>89</sup> Salah satu cara yang dipakai oleh Pakubuwono IV dalam menyampaikan ajaran luhurnya adalah dengan metode tutur atau nasihat yang beliau tulis melalui serat. Metode nasihat tidaklah asing dalam dunia pendidikan Islam. Metode Nasihat ini dilakukan dan diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

Adapun metode nasihat yang disampaikan oleh Rasulullah telah dirangkum oleh Nasih Ulwan, yaitu dengan cara<sup>90</sup> :

- 1) Metode berkisah
- 2) Metode dialog dan bertanya
- 3) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah
- 4) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat
- 5) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan
- 6) Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar
- 7) Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh
- 8) Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan Menyampaikan

---

<sup>89</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Alhusna Zikra, 1995), hlm. 183

<sup>90</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm 561



nasihat dengan praktik

9) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/ kesempatan

10) Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan.

Adapun tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam adalah tercapainya insan yang paripurna.<sup>91</sup> Untuk mencapai insan paripurna diperlukan metode pengajaran yang tepat, salah satunya dengan metode nasihat. *Mauidzoh hasanah* dikenal memiliki arti nasihat dalam Islam. *Mauidzoh hasanah* adalah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancaman.<sup>92</sup> Jikalau mengacu pada landasan dasar tersebut, maka Serat Wulang Sunu yang berisi nasihat dari Pakubuwono IV dapat dikatakan banyak mengangkat tentang *mauidzoh*. Bahasa yang dibawakan oleh Pakubuwono IV ini bersifat lembut, mampu mempengaruhi siapapun yang membaca / mendengar karena bersifat mempengaruhi.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanuddin “adalah Al-Mauizah Al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau

---

<sup>91</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 119

<sup>92</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, 2 (Bandung: Gema Insani, 1996), 289.

dengan al-Quran".<sup>93</sup> Allah SWT berfirman dalam surat An nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama' sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Secara dasar, kata al-mau'idzah terambil dari kata wa'adza yang berarti nasihat. Mau'idzah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Ini berarti bahwa mau'idzah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk. Penyebutan ketiga macam metode itu sungguh serasi.<sup>94</sup>

Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menuturkan nasihat yaitu

QS. Al-Luqman [31]:13-17 :

<sup>93</sup>Munir, *Metode Dakwah* (Kencana : Jakarta, 2006) hlm 15

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 2, 2002) hlm. 774.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣  
 وَوَيْتَنَا الْإِنْسَانَ بَوْلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَاجْبُهْمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا  
 إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةَ  
 مِنْ رَدَلٍ فَتَكُنْ فِي حَزْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنْ  
 اللَّهُ لَطِيفٌ بَصِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَبِرْ عَلَى مَا أَوْصَاكَ رَبُّكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزِيزِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya : (13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan

Husain Mazhahiri memberikan pandangannya pada Q.S.

Luqman ayat 13, bahwa pada teks ini mengarahkan secara halus kepada kedua orang tua cara berbicara kepada anak-anaknya. Ada 3 hal yang dapat dipetik hikmahnya, yaitu<sup>95</sup> :

- 1) Ayat ini menggunakan ungkapan kata 'wahai anakku'. Artinya

<sup>95</sup> Husain Mazhahiri, Tarbiyyah ath-thifl fi ar-ru'yah al-islamiyyah, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul, Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), Cet. 1, h. 216-217

seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa.

2) “ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya”. Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya.

3) Firman Allah mengatakan, ‘Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar.’ Ini menyarankan kepada kedua orang tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis. Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ke tempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat. Misalnya mengatakan, ‘Kepergianmu sendirian itu, dapat membuatmu dituduh yang bukan-bukan oleh musuh atau orang yang dengki kepadamu, dan kala itu kamu sulit membersihkan tuduhan tersebut dari dirimu’.

Allah Swt telah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang pendidikan Islam melalui lisan seorang ahli hikmah yang bernama Lukman. Wasiat-wasiat Lukman kepada putranya sarat berisi falsafah dasar pendidikan Islam. Wasiat-wasiat tersebut, telah diabadikan di dalam Alquran, tepatnya surat Luqman ayat 12 hingga 19. Adapun pokok-pokok pikiran pendidikan Lukman yaitu tauhid yang murni, akhlak mulia, disiplin beribadah, dan komitmen pada

kebenaran.<sup>96</sup>

Dengan metode Nasihat Pakubuwono IV menyebarkan kebaikan luhur dengan media Serat Wulang Sunu yang indah. Kenang-kenangan untuk para anak cucu dan juga generasi setelah Pakubuwono IV tiada. Metode yang sama seperti yang dipakai Rasulullah SAW saat menyampaikan dakwah. Bisa dikatakan bahwa metode nasihat melekat erat dalam metode pendidikan Islam.

#### **b. Metode Ancaman (*tahrib wa taghrib*)**

Karya yang dihasilkanpun oleh Pakubuwono IV pun memiliki unsur, tujuan dan pola pikir Rabbani, berlandaskan dari Al-qur'an dan Hadits. Hal tersebut senada dengan prinsipn pendidikan Islam yang memiliki prinsip yang sama dalam penerapannya.

Pendidikan Islam juga mengajarkan metode ancaman yang disebut dengan *tahrib*. An Nahlawi mengatakan, *tahrib* adalah ancaman atau bentuk intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang.<sup>97</sup> Metode *tahrib* (ancaman) ini selalu dibarengi dengan *taghrib* (janji). Maksud dari kedua metode ini memiliki maksud melalui *taghrib* agar seseorang melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sementara penggunaan *tahrib* agar seseorang menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah.<sup>98</sup> Oleh karena itu tugas dari pendidikan

---

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 100

<sup>97</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, 2 (Bandung: Gema Insani, 1996), hlm.290.

<sup>98</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.272

Islam adalah menciptakan manusia yang paripurna, yang dapat mengemban tugas kehidupan sesuai landasan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Tujuan tersebut sesuai dengan misi nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, dilandaskan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dalam hal hukuman, Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain :<sup>99</sup>

- 1) Pendidik tidak terburu-buru
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah
- 3) Menghindari anggota badanyang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- 4) Tidak terlalu keras dan menyakiti
- 5) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun
- 6) Jika kesalah anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan
- 7) untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu
- 8) Pendidik menggunakan tangannya sendiri

<sup>99</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 325.

9)

10) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak

11) juga jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak

12) menjadi lebih baik

Namun begitu, diperbolehkannya menghukum bukan berarti pendidik dapat melakukan hukuman sekehendak hatinya, terlebih pada hukuman fisik, ada anggota bagian badan tertentu yang perlu dihindari. Jangan pula memukul kepala, karena berbahaya untuk perkembangan otak dan syaraf yang berakibat pada gangguan kejiwaan dan mental. Jika hukuman badan yang dijatuhkan maka pendidik memilih anggota badan lain yang lebih aman dan kebal terhadap pukulan seperti pantat dan kaki.

Pendidik dalam pendidikan Islam haruslah memiliki sifat ikhlas dan sabar dalam mendampingi perkembangan peserta didik, begitu juga orang tua dalam mendampingi anak dalam perkembangannya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Dari paparan yang telah penulis sampaikan, Selain paparan relevansi diatas serat wulang sunu secara lengkap masuk dalam unsur prinsip pendidikan parenting yang didalamnya ada 4 prinsip dalam parenting, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).<sup>100</sup> Selain itu, dalam serat Wulang Sunu juga masuk dalam metode parenting dimana metode parenting Islam yang disampaikan

---

<sup>100</sup> Umami Shofi, Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah, (Surakarta: AfraPublising, 2007), hal. 9-11.

oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam* juga masuk dalam metode pendidikan Islam, yaitu Mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian/pengawasan, mendidik dengan hukuman.

Dalam perkembangan manusia, ajaran-ajaran luhur berbakat kepada manusia sangat dibutuhkan, dan tidaklah lekang oleh zaman. Meskipun titik berat pada Wulang Sunu adalah kewajiban dalam berbakti kepada orangtua, secara tersirat Pakubuwono IV juga menggugah para orangtua untuk mendidik anak dengan baik agar melahirkan generasi yang memiliki pribadi yang baik dan selamat dunia akhirat.

#### **D. Analisis**

Setelah melalui pembahasan yang intens terkait “Pendidikan parenting dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Penulis akan membuat bagan tabel yang terbagi menjadi 3 bagan, yang pertama prinsip parenting Wulang sunu, Metode parenting Wulang sunu dan relevansi Wulang Sunu dengan Pendidikan Islam, Berikut tabel analisa :

##### **1. Prinsip Parenting Dalam serat Wulang Sunu**

Berdasarkan tabel diatas penulis menemukan pada Wulang Sunu poin prinsip parenting yang diambil dari paparan bab IV lalu disederhanakan menggunakan tabel. Penulis menemukan bahwa dalam Serat Wulang Sunu ada 4 Poin prinsip parenting yang melekat, yaitu Memelihara fitrah anak, mengembangkan potensi anak, Ada arahan yang jelas dan Bertahap. Tentunya prinsip tersebut mengarahkan pendidikan



parenting semakin jelas arahnya.

| No | Prinsip Parenting          | Bait Dalam Serat Wulang Sunu |
|----|----------------------------|------------------------------|
| 1  | Memelihara Fitrah Anak     | 3,4 dan 5                    |
| 2  | Mengembangkan Potensi Anak | 11                           |
| 3  | Ada Arahan yang Jelas      | 6 dan 7                      |
| 4  | Bertahap                   | 1-12                         |

## 2. Metode Parenting Dalam Serat Wulang Sunu

| No | Metode Parenting                         | Bait Dalam Serat Wulang Sunu |
|----|--|------------------------------|
| 1  | Mendidik dengan keteladanan              | 3,4 dan 5                    |
| 2  | Mendidik dengan kebiasaan                | 6,7, dan 8                   |
| 3  | Mendidik dengan Nasihat                  | 1 dan 2                      |
| 4  | Mendidik dengan perhatian dan pengawasan | 2, 4, 5, dan 11              |
| 5  | Mendidik dengan Hukuman                  | 6 dan 7                      |

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan metode yang efektif dan tepat sasaran. Dalam dunia pendidikan peran metode sangat urgent dan menjadi perhatian. Karena dengan metode yang tepat materi yang disampaikan akan efektif dan mudah diserap oleh peserta didik. Senada dengan pendidik parenting, diperlukan metode untuk penyampaian materi kepada anak, dan juga dibutuhkan kesabaran dalam pendampingannya. Dalam poin ini, penulis mendapatkan analisa bahwa

metode yang terpaut dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV ada 5 poin, yaitu, Mendidik dengan keteladanan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan Nasihat, Mendidik dengan perhatian dan pengawasan dan Mendidik dengan Hukuman.

### 3. Relevansi pendidikan parenting pada serat Wulang Sunu dengan pendidikan Islam.

| No | Serat Wulang Sunu                        | Pendidikan Islam         | identik | Tidak identik |
|----|--|--------------------------|---------|---------------|
| 1  | Nasihat tentang berbakti kepada orangtua | <i>Birrul Walidain</i>   | (√)     |               |
| 2  | Mendidik dengan nasihat                  | <i>Mauidzoh hasanah</i>  | (√)     |               |
| 3  | Mendidik dengan Hukuman                  | <i>tahrib wa taghrib</i> | (√)     |               |

Dari tabel diatas, Penulis menemukan 3 poin relevansi antar pendidikan parenting serat Wulang Sunu dengan Pendidikan Islam. Yaitu :

- a. Nasihat tentang berbakti kepada orangtua dengan materi *Birrul Walidain*.

Kedua hal diatas memiliki kesamaan, bahkan bisa dikatakan identik. Inti dari serat Wulang Sunu adalah Nasihat agar senantiasa berbakti kepada orangtua. Hal tersebut juga ada pada ajaran Islam untuk senantiasa menghormati, menyayangi dan menunjukkan akhlak yang mulia dihadapan orangtua. Bahkan ketika meninggalpun Islam mengajarkan agar senantiasa mengirimkan doa kepada

orang tua kita yang telah meninggal. Hemat penulis, bahwa ada relevansi antara keduanya yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

b. Mendidik dengan nasihat dengan *Mauidzoh hasanah*

Serat Wulang Sunu kental akan nasihat yang mulia dan baik untuk di ikuti. Pakubuwono IV menyampaikan nasihatnya melalui serat dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami. Penulis mengamati relevansi yang terlihat jelas dalam metode ini bahwa Islam sendiri juga mengajarkan agar senantiasa mengajak orang dalam kebaikan dengan nasihat yang baik, atau dalam islam memiliki istilah *Mauidzoh hasanah*. Terutama dalam mendidik anak atau peserta didik Islam mengajurkan untuk senantiasa menggunakan bahasa yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Menggunakan diksi yang tepat dalam penyampaiannya, sehingga tidak menimbulkan kebencian anak terhadap orang tua. Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan dakwahnya dengan nasihat yang baik dan tidak menebarkan kebencian dari setiap perkataannya.

c. Mendidik dengan hukuman dengan *tahrib wa taghrib*

Salah satu teknik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi. Sedangkan sangsi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang

terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

Sehingga ketentuan dan aturan yang ada pun dilupakan bahkan banyak yang tidak menyadari kalau hal yang dianggap sepele itu memiliki aturan. Padahal, kekeliruan pada saat menerapkan metode pendidikan ini, bisa berakibat fatal sehingga merusak kepribadian anak yang sebelumnya sudah terbentuk dengan baik.

Dalam serat Wulang Sunu, Pakubuwono IV menyematkan metode ini juga. Ada nasihat dari pakubuwono IV pada bait ke 6-7 yang penulis rangkum bahwa ketika kita berlaku aniaya terhadap orangtua maka ada balasan dari Tuhan. Seperti halnya dalam Islam, apabila kita berlaku aniaya terhadap orang tua maka ada murka Allah SWT kepada anak yang berlaku durhaka terhadap orangtua dan sebaliknya jika kita berlaku baik kepada orang tua ada kasih sayang Allah didalamnya. Didalam Islam sendiri ada istilah *tahrib wa taghrib*, yaitu pemberian hadiah dan hukuman yang memiliki kesamaan dengan mendidik dengan hukuman atau ancaman yang ada pada serat Wulang Sunu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Serat Wulang Sunu adalah serat karya Pakubuwono IV yang didalamnya berisi nasihat mulia yang berisi tentang nasihat untuk berbakti kepada orang tua. Serat Wulang Sunu masuk dalam 4 prinsip parenting yaitu (1) Memelihara fitrah anak, (2) mengembangkan potensi anak (3) Ada arahan yang jelas dan (4) Bertahap. Selain prinsip ada metode yang harus dipenuhi dalam pendidikan parenting, dimana serat Wulang Sunu juga masuk dalam metode tersebut yaitu (1) Mendidik dengan keteladanan, (2) Mendidik dengan kebiasaan (3) Mendidik dengan Nasihat (4) Mendidik dengan perhatian dan pengawasan dan (5) Mendidik dengan Hukuman.
2. Relevansi pada serat Wulang Sunu dengan Pendidikan Islam adalah terkait kesamaan materi yang ada. Serat Wulang Sunu mengangkat tema nasihat berbakti kepada orang tua sedangkan dalam Islam sendiri ada yang namanya *Birrul Walidain* (Berbakti kepada orang tua). Selain itu relevansi yang lain adalah ada pada metode yang dipakai oleh Pakubuwono IV yaitu metode nasihat, pendidikan Islam juga menganut metode ini dengan istilah *Mauidzoh hasanah* (Nasihat yang baik). Metode yang lain dipakai oleh Pakubuwono IV adalah metode Hukuman, di pendidikan Islam sering disebut dengan *tahrib wa taghrib* (ancaman dan hadiah).

## B. Saran

1. Orang tua dan pendidik hendaknya memberikan metode yang tepat dalam mendidik anak ataupun peserta didik. Karena dengan metode yang tepat akan mempermudah dalam menerapkan materi yang akan disampaikan.
2. Untuk lembaga dan praktisi terkait, hendaknya temuan relevansi pendidikan parenting ini harus menjadi perhatian serius dan para orang tua mulai untuk diedukasi. Sehingga temuan penulis bisa menjadi referensi bagi lembaga terkait untuk merumuskan regulasinya dan untuk para praktisi diharapkan mampu menjadi khasanah ilmu agar semakin mencintai dunia pendidikan anak dan dunia kesusteraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, nur., 2010, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Ahmad, Sri Wintala, 2012, Wisdom Van Java Membedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa, Bantul: In Azna Book.
- Al-Atsari , Abu Ihsan., 2017, *Mencetak generasi Rabbani: Mendidik Buah hati Menggapai Ridha Ilahi*, Jakarta: Pustaka Imam-Asy-Syafi'i.
- Ali, M. Sayuti., 2002, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori danPraktik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Alangalang Kunitir (blog) "Serat Wulang Sunu.", diakses 27 November 2020, [https:// alangalangkunitir.wordpress.com/2008/04/19/serat-wulang-sunu/](https://alangalangkunitir.wordpress.com/2008/04/19/serat-wulang-sunu/).
- An Nahlawi Abdurrahman, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Gema Insani
- Aminuddin., 2009, *Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam*, Thesis MA, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- AndayaniD, A Majid, 2010, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung; Insan Cita
- An-Nahlawi, Abdurrahman., 1992, Judul Asli: *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, Terj. Oleh: Herry Noer Ali, prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, Bandung: Diponegoro.
- Arikunto Suharsimi., 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atabik , Ahmad., Ahmad Burhanuddin, 2015, *Jurnal, Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, Elementary*, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Danusuparpta, 1992, *Paku Buwana IV, Serat Wulangreh, , Cet. V*, Surabaya : PT Citra Jaya
- Djamarah, Saiful Bahri., 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.



- Drajat Zakiah., 1995, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Ruhama
- Dwiyanto Djoko, Purwadi dkk, 2008, "*Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusasteraan Dan Kebudayaan*", Yogyakarta: Panji Pustaka,  
-----2018, "*Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusasteraan Dan Kebudayaan*", Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Echols, John M., Hassan Shadily., 2005, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan Heri, 2014 *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Halim, M. Niphan Abdul., 2001, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Harsono, Andi., 2005, *Tafsir Ajaran WulangReh*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Hornby A S., 2010, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Ilahi, Mohammad Takdir., 2013, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamidjan., 2015, *Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi*, , Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya Volume 1, Nomor 2, Oktober 2015.
- Kadri Muhammad, R. Abdullah Sani , 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- K.S Muslich, 1996, "*Mistikisme dan Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Wulangreh*", Tesis, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga,
- Langgulung Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan dan Pendidikan*, Jakarta: Alhusna Zikra,
- Mahmud., 2011, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Mahmud., dkk., 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia,
- Maroqil , Nawawi Muhammad, 2017, *Ubudiyah, cet. Pertama*, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Mazhahiri Husain, 1999, Tarbiyyah ath-thifl fi ar-ru'yah al-islamiyyah, di

- terjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, Mujib, Abdul., 2007, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media Group
- Maryanti, Kun., Juju Suryawati, 2006, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas XII Jilid 3*. Jakarta: Esis.
- Mohadjir Noeng, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekesa.
- Mualifah., 2009, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press
- Munarsih, 2005, *Serat Centini Warisan Sastra Dunia*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Munawir, Ahmad Warson., 1997 *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, 2006, *Metode Dakwah*, Kencana : Jakarta,
- Mursal., 2011, *Pendidikan Afektif perspektif Hasan Langgulung*, Thesis MA, Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Hasyim.
- Narimo, Sabar., 2014, *Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) Dalam Serat Wulang Reh*, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, Desember 2014.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *suband al-Aulad fi al-Islam*, Mesir: Darussalam Liththaba'ah Wannasyr Wattauzi', 1999, jilid. II.
- Nizar Samsul, Ramayulis, 2011, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Nugroho Yusro Edy., Widodo., Hardyanto., 2019, *Serat Wulang Putra Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern*, ALAYASASTRA, Volume 15, No. 2, November 2019.
- Nurgiyantoro Burhan, 2005, *Dasar-Dasar Kajian Fiksi*, Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Olthof W.L.2008, *Babad Tanah Jawi ter. H.R. Sumarsono*, Yogyakarta: Narasi, *Pendidikan*, Jakarta: Alhusna Zikra,
- Pramudiyanto Ahmad.,Siti Wahyuni., 2017, *Pendidikan Untuk Anak Dalam Serat Bratasunu*, The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching.
- Prayitno Irwan, 2003, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*, Jakarta : Pustaka Tartibuana.

- Purwadi, 2006, *Konsep Pendidikan Keagamaan Menurut Paku Buwana IV*, Jurnal INSANIA, Vol. 11.No. 3,Sep-Des 2006.
- , 2007, *Sejarah Sastra Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka
- Ratnawati Sri, 2009 Jurnal Ilmiah, *Perempuan Dan Ajaran Perennialis Dalam Serat Wulang*
- Riany , Yulina Eva, 2017, *Pamela Meredith & Monica Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values On Indonesian Parenting," Marriage & Family*, 53, no. 3.
- R.M Subandilinata, 1994, *Kawruh Kasusatran Jawa* , Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara,
- Roqib Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS
- Salim, Moh. Haitami, 2012, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta : Ar-Sekolah,Keluarga, dan Masyarakat, Yogyakarta: LKIS
- Samroni Imam dkk, 2010, *Daerah Istimewa Surakarta, Yogyakarta*; Pura Pustaka, Yogyakarta
- Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati,.
- 2007, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka,
- Soejono, 1999, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soesena Fanz Magnis, 1993, *Etika Jawa* Jakarta :Gra media Pustaka Utama
- Shofi Ummi., 2007, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta: Afra Publising.
- Solikin, Muhammad,. 2014, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat al Ahqaaf: Telaah atas Tafsir fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Misbah*, Thesis MA, Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Subandilinata R.M., 1994, *Kawruh Kasusatran Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Sugimin., *Perkembangan Macapat dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa*,2010, Jurnal, Vol. 8, No. 2 Desember 2010,Surakarta, Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono., 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, 1994, *Beberapa Cerita Bermotif Penjelmaan dalam Sastra Nusantara*, Jakarta: Depdikbud
- Supanta, 2008, *Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegoro IV Serta Sumbangsihnya dalam dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan nilai Edukasi)*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Supriadi Dedi, 2010, *Pengantar Filsafat Islam* Bandung : CV Pustaka Setia, Surabaya,
- Suratmin., 2011, *Budi Pekerti Luhur dalam Prespektif Jawa dan Islam, Membangun Budi Pekerti Luhur dalam Prespektif ajaran Jawa dan Islam, 2011, Jantra*, Vol. VI, No. 12, Desember 2011.
- Thalib, M., 1996, *Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung : Irsyad Baitussalam.
- Ulwan Nashih.. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 2011*, Semarang: asy-syifa'
- Vinayastri, Amelia., 2015, *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus 2015,
- Wangsa, Bremara Sekar., Edy Tri Sulistyoo., Suyanto., *Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma, MUDRA*, Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 3, September 2019.
- Wiyani , Novan Ardy, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Samsu., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2012, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zahitunah Subhan, 2001, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Zakiah, Dardjat,1995. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



## LAMPIRAN

### Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : [master.iainic.uii.ac.id](http://master.iainic.uii.ac.id)  
Email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id)

#### **SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 125/Perpus/MIAI/XII/2020**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Irfan Wahyu Adi Pradana**  
Nomor Induk Mahasiswa : **18913072**  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS  
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
Judul Tesis :

#### **PENDIDIKAN PARENTING DALAM SERAT WULANG SUNU KARYA PAKUBUWONO IV DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **17 (tujuh belas persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 30 Desember 2020  
Kaprodi MIAI



**Dr. Junanah, MIS**

### Serat Wulang Sunu

| No | NASKAH  | TERJEMAHAN  |
|----|---|---|
| 1  | <i>Wulang sunu kang kinaryagendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong uwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurangsurang, (donya) ngakir tan urung manggih billahi, tembe atine nraka.</i> | Wulang Sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti katakata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa.   |
| 2  | <i>Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing (layang), pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.</i>               | Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang kamu berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu. dulu saat kamu masih dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga & memeliharamu.   |
| NO | NASKAH  | TERJEMAHAN  |
| 3  | <i>Nora eco (dahar) lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wejah luntur, nyakot bathok dipun lampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.</i>                         | Tidak enak untuk makan dan tidur, Ibumu selalu mengidamkanmu, Makan nasi garam saja, Walaupun hanya minum jamu menyusui, Menggigit tempurung pun dijalani, Setiap hari ke sungai, Pilis (bubuk jamu ditempel di jidat) singgul (bubuk jamu ditempel di kening) dilakoni, Ibu selalu merawat sejak kamu kecil, Maka rasakanlah (berimpati) |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 4  | <i>Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang</i>              | Makananmu nanti pahit getir, Ibumu selalu merawat dirimu, tidurnya sekedar sambilan (tidak nyenyak), walau harus basah kuyup air kencingmu, berlepotan tai tetep dijalani, Bila kamu ingin kencing, Kencing sambil dipangku (tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan pagi sore sampai bersih, Bila lapar disuapi           |
| 5  | <i>Duk sira ngumur sangang waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus (diwasa), nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya</i>        | Waktu kau umur sembilan bulan, Pasti kau bisa merangkak, Ibumu tetap mengasuh, Walaupun apa adanya, Merawat saat kamu kecil, Bila kau kurang pangan, Dipenuhi walau harus ngutang, Kelak bila kau sudah dewasa tiada balasbudimu, Sungguh kamu menganiaya.  |
| 6  | <i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i> | Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan.  |
| 7  | <i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing "Malekat".</i>      | Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelangki, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhirnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak akan mati sebagai seteru Tuhan, Disiksa "malaikat  |
| No | NASKAH  | TERJEMAHAN  |
| 8  | <i>Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.</i>        | Bagi anak muda yang patuh, Bukan begitu sikapmu, Dibimbing ibu bapanya, Sikapnya sopan menghargai, Orang tuanya sebagai "wakil" Tuhan, Datangpergi selalu menghormat, Seperti itu budi-pekerti yang luhur, Serta berbakti pada Hyang Suksma, yakni Yang Kuasa memamatkan dan menghidupkan, Termasuk sandang dan pangan. |



|  |  |
|--|--|
| <p>9 <i>Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampah same lelewa, yen gununggun sarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.</i></p> | <p>Kelak, bagi pemuda yang sudah salah kaprah, Banyak bertingkah, malang melintang tidak karuan, membiarkan diri dalam kenistaan, wataknya sombong tinggi hati, suka memamerkan keelokan tubuhnya, lagaknya acuh tak acuh, mudah tersinggung, meresahkan banyak orang</p>  |
| <p>10 <i>Poma aja na nglakoni, ing sabarang polah ingkang salah tan wurung weleh polahe, kasuluh solahipun, tan kuwama solah kang silip, semune ingeseman ing sasaminipun, mulane ta awakingwang, poma aja na polah kang silip, samya brongta ing lampah.</i></p>                          | <p>Maka jangan ada yang mengalami, tingkah laku nista, Yang salah pasti bakal menanggung malu, ketahuan boroknya, tak ada yang bisa luput, setiap sikap lacur, berlagak ramah pada sesama, ingatlah.. anakku, jangan sampai mempunyai perilaku lacur, prihatinlah dalam setiap langkah.</p>                                |
| <p>11 <i>Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.</i></p>                             | <p>Dan sekali lagi wasiat ingsun, anakku, Bilamana kalian mempunyai keinginan, Pertimbangkan dengan cermat, Jagalah dirimu, Bila pangkatmu kecil, Jangan bertingkah (sok) kuasa, Bila kalian terhormat, Besikap sabar, bagus dan halus budi pekertinya, Itulah perilaku utama.</p>   |
| <p>12 <i>Pramilane nonoman puniki, den taberi jagong lan wong tuwa, ingkang becik pituture, tan sira temahipun, apan bathin kalawan lahir, lahire tatakromo, bathine bekti mring tuhu, mula eta wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami, den samya brongta lampah.</i></p>           | <p>Mangkanya jadi anak muda itu jangan sungkan bergaul dengan orang tua (matang ilmunya), yang bagus nasehatnya, bukan kalian bandingannya, sekalipun batin maupun lahir, lahirnya menjaga tata krama, batinnya mengabdikan pada kesetiaan, itulah wasiatku, semua anak cucu buyut ku, kalian terapkan perilaku mulia.</p> |

DAFTAR  
RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Irfan Wahyu Adi Pradana  
Alamat Tinggal : Semaki Kulon UH I/275, Semaki, Yogyakarta  
Nomor Telepon : 08812707185  
E-mail : Irfan Wahyu Adi Pradana  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 13 Juli  
1992  
Status Marital : Menikah  
Warga Negara : Indonesia  
Agama : Islam

Riwayat Akademik

| Pendidikan | Jurusan/Fakultas  | Perguruan Tinggi                                   | Tahun Ajaran            |
|------------|---|--|-------------------------|
| Strata I   | Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan | Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2010-2016               |
| Strata II* | Pendidikan Islam/ Fakultas Ilmu Agama Islam                 | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta             | 2018 (genap) – sekarang |

***Pengalaman Organisasi***

| No. | Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan/Non Kemahasiswaan | Jabatan | Tahun         |
|-----|---|---------|---------------|
| 1   | Komunitas Diskusi Duduk Selingkar                   | Founder | 2012-Sekarang |
| 2   | Komunitas Film Salam Semut                          | Anggota | 2012-2014     |

|   |  |         |               |
|---|--|---------|---------------|
| 3 | Komunitas Indonesia Baru                         | Anggota | 2013-2015     |
| 4 | Komunitas Belajar Masyarakat Surau Nurul Kawakib | Founder | 2014-Sekarang |
| 5 | Majlas Dhiyaaul Akhyar                           | Founder | 2014-Sekarang |
| 6 | Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah             | Anggota | 2014-2018     |

### ***Pengalaman Pekerjaan***

| No. | Lembaga                                    | Jabatan                      | Tahun          |
|-----|--|------------------------------|----------------|
| 1   | PT.Binocular Media Utama                   | Editor                       | 2016-2018      |
| 2   | Guru SD Muhammadiyah Miliran               | Guru Ismuba                  | 2016-2017      |
| 3   | Instiper                                   | Asdos                        | 2017-2019      |
| 3   | Respons.id                                 | SEO                          | 2018-sekarang  |
| 4   | CV.Gofindo                                 | Founder                      | 2017-2019      |
| 5   | PH Film I-Two                              | CEO                          | 2017- Sekarang |
| 6   | PH Film CV.Duotone Indonesia               | Research                     | 2019-Sekarang  |
| 7   | Film Mentari Dari Boharen                  | Research                     | 2019           |
| 8   | Pameran Kontemporer Jayengtilam Sonobudoyo | Fotografer dan videographer. | 2020           |